

**PENGARUH MODEL KONTEKSTUAL DENGAN MEDIA  
BENDA KONKRET TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPAS**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong  
Tahun Ajaran 2024 / 2025)



**Disusun oleh:**

**Yunia Dwi Ningtyas**

**19.0305.0059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2025**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi pembangunan suatu negara. Pendidikan saat ini didasarkan pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memasukkan muatan yang optimal dan pembelajaran di sekolah yang lebih bervariasi, sehingga memberikan peserta didik waktu yang cukup untuk mengkonsolidasikan konsep dan memperkuat keterampilannya. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik sejak dini, dengan fokus pada materi pembelajaran, pengetahuan karakter, dan keterampilan mengajar.

Berdasarkan hal tersebut memungkinkan terselenggaranya pendidikan yang berkesinambungan untuk mengembangkan manusia yang bermutu tinggi. Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam Bab 1, Pasal 1 dan 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah penciptaan kondisi pembelajaran dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan pemberdayaan spiritual agama, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat. Tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi dari peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tidak luput dari pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, dengan pembelajaran yang baik bagi siswa maka tujuan pendidikan sekolah akan tercapai. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa dalam jenjang pendidikan tidaklepas dari adanya motivasi belajar, karena dapat berpengaruh pada prestasi belajar. Tercapainya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor internal seperti tingginya motivasi belajar dalam diri siswa dan faktor eksternal meliputi fasilitas pembelajaran baik itu sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor tersebut sangat berpengaruh dalam prestasi belajar siswa dan keberhasilan seorang pendidik dalam pembelajaran. Prestasi belajar siswa yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga kinerja siswa mempengaruhi motivasi belajar siswa, prestasi belajar dapat dicapai dengan lebih baik. Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran dan diukur dengan alat atau instrumen tes yang sesuai. Menurut Rosyid dan Zaiful (2019) prestasi belajar adalah penilaian pedagogik terhadap kemajuan siswa dalam setiap pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari di sekolah, ditentukan berdasarkan hasil belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa selama belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran pembelajaran berupa angka, huruf, simbol dan kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan menurut Syafi'i et al., (2018), prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah proses kegiatan belajar mengajar, hal ini ditunjukkan dengan nilai yang telah ditentukan oleh guru dari setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Kegiatan belajar mengajar selalu bertujuan untuk mencapai keberhasilan atau prestasi belajar yang maksimal. Beberapa teori prestasi belajar yang telah dikembangkan selama ini menunjukkan bagaimana keberhasilan belajar yang baik dan optimal seharusnya dicapai. Agar berhasil, siswa perlu memiliki motivasi dan kemauan atau dorongan untuk belajar. Ketika siswa termotivasi untuk belajar, sikap dan perilaku siswa tersebut mereka menjadi bersemangat dan terarah. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS juga dapat diperoleh dari pengalaman terstruktur yakni melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan – gagasan.

IPAS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta – fakta, konsep – konsep, atau prinsip – prinsip saja tetapi juga merupakan suatu

proses penemuan. Adanya pembelajaran IPAS pada satuan pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk memahami diri sendiri dan lingkungan alam di sekitarnya, serta pengembangan lebih lanjut untuk diterapkan ke dalam kehidupan sehari – hari hingga dapat menjadi manusia yang bermartabat. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar hanya menekankan proses pemahaman fenomena alam saja, yakni proses deduktif. Pembelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang pokok dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu pada mata pelajaran tersebut, memuat materi yang berkaitan tentang alam semesta secara sistematis. Pembelajaran IPAS juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan alam yang dapat dipelajari melalui observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan. Maka Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar. Model pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model kontekstual dengan media benda konkret. Menurut Dantes dalam Primayana et al. (2019), berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan antar kelas dalam kehidupan nyata akan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara dirinya dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam kehidupan sekolah.

Model kontekstual pada penelitian ini menggunakan media benda konkret, dimana media konkret tersebut menurut Subari (Riyana et al., 2020), adalah alat peraga yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran untuk mendemostrasikan bahan pelajaran guna memberikan pengertian atau gambar yang jelas tentang pelajaran yang akan diberikan. Model kontekstual dengan media benda konkret adalah pembelajaran yang menghubungkan antara kelas dalam kehidupan nyata siswa dengan menggunakan media konkret yang ada disekitar. Adapun kelebihan dan kekurangan pada media benda konkret yaitu 1). Pengalaman yang nyata dan dapat membentuk sikap atau mental dan emosional yang positif terhadap kehidupan peserta didik; 2). Membuat peserta didik lebih mengenal objek yang dipelajari; 3). Membuat peserta didik

memiliki ingatan yang tahan lama dan begitu sulit dilupakan;4) memberi pengalaman yang sangat berharga karena langsung dalam dunia sebenarnya; 5) Dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan kelemahan dalam media konkret 1). Benda konkret tidak selalu ada; 2) Dalam penggunaannya tidak semua media benda konkret dapat digunakan dan diadakan di kelas dengan efektif (Wahyuni, 2014).

Sedangkan untuk lokasi, penulis memilih melakukan kegiatan di luar ruangan atau *outdoor* agar peserta didik mampu berinteraksi serta mengeksplor lingkungan sekitar secara langsung. Adanya penerapan antara model pembelajaran kontekstual IPAS dengan media benda konkret, diharapkan menjadi umpan balik bagaimana guru dalam meningkatkan kemampuan belajar siswanya. Karena dalam proses pembelajaran kontekstual diharuskan membangun keterikatan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada disekitar. Pembelajaran kontekstual juga merupakan salah satu konsep belajar yang membantu guru alam menggabungkan antara pengetahuan yang ia kuasai dengan penerapan di lingkungannya. Sehingga diharapkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS di MI Arrosyidin Ngandong mampu memberikan hasil dalam hal prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa juga meningkat. Inovasi yang ditemukan oleh peneliti terdahulu yaitu peneliti yang menerapkan lima poin sistem pembelajaran kontekstual yaitu membangun hubungan yang bermakna (*making meaning connection*), melakukan tugas yang bermakna (*doing meaning work*), berkolaborasi, berpikir kritis dan kreatif (*critical thinking and creative*), dan menggunakan penilaian otentik (*using authentic*) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Observasi dilakukan pada siswa kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong pada hari Senin tanggal 15 Juli 2024 pukul 09.00 WIB. Setelah diamati, hasil proses pemberian materi topik ilmiah masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional ditandai dengan ceramah dengan penjelasan atau pekerjaan rumah dan latihan. Metode ini biasanya memiliki ciri – ciri yang mengutamakan hafalan daripada pemahaman, penekanan dalam berhitung, mementingkan hasil daripada proses.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasanya sering dilakukan oleh guru di sekolah. Dalam pembelajaran ini, guru memberikan informasi atau cerita lisan kepada beberapa siswa. Siswa mendengarkan dan mencatat sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya siswa bersifat pasif, mereka hanya menerima apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam menyelesaikan tugasnya, guru sering menggunakan berbagai alat seperti papan tulis, kapur dan juga gambar. Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas IV MI Arrosyidin Ngandong, dari kegiatan observasi dan wawancara ditemukan bahwa masih ada siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, pada saat proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa tidak terlalu proaktif dan kurang antusias. Sementara itu, berdasarkan hasil ujian tengah semester siswa kelas IV MI Arrosyidin Ngandong, dari 54 siswa yang memperoleh nilai rata – rata 75 ke atas, sebanyak 20 siswa 37% dan sisanya sebanyak 63% memperoleh nilai dibawah rata – rata. Adanya permasalahan berdampak pada prestasi belajar siswa terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Prestasi belajar siswa sangat bervariasi. Seperti halnya prestasi belajar, sebagian siswa memiliki prestasi belajar yang tinggi dan sebagian lainnya memiliki prestasi belajar yang cukup. Dari hasil observasi dan wawancara mengungkapkan masalah dalam prestasi belajar siswa.

Menurut hasil observasi lapangan, sebagian besar proses pembelajaran di kelas dipimpin oleh guru dan bertujuan untuk mencapai tujuan pencapaian kurikulum, terlepas dari itu apakah mata pelajaran tersebut telah diajarkan secara optimal kepada siswa. Hal ini menjadi salah satu alasan suasana belajar di kelas tidak kondusif dan membosankan. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar dengan memberikan afirmasi dan memberikan inovasi berupa jam tambahan pelajaran. Sedangkan upaya peningkatan prestasi belajar tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya diperlukan guru yang kreatif. Guru yang kreatif akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga materi dapat tersampaikan secara optimal.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu menumbuhkan prestasi

belajar peserta didik di MI Arrosyidin Ngandong. Penelitian ini sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran IPAS. Hal ini, dikarenakan dalam proses pembelajaran IPAS, guru adalah praktisi dan teori yang sangat menentukan dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran IPAS merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh guru, sebagai guru juga harus bisa menyampaikan materi dengan menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pengaruh Model Kontekstual dengan media benda konkret terhadap Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pemilihan model yang belum tepat sehingga berpengaruh pada prestasi belajar IPAS siswa
2. Prestasi belajar IPAS siswa masih dibawah KKTP dengan nilai yang diperoleh rata – rata 75 ke atas sebanyak 20 siswa (37%), sehingga kurang memuaskan
3. Variasi penyampaian materi pembelajaran IPAS masih konvensional, sehingga kurang menarik minat siswa

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di tuliskan, maka penulis memfokuskan pada beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang kurang relevan
- 2 Prestasi belajar masih di bawah KKTP
- 3 Keberhasilan pembelajaran kontekstual dengan media benda konkret.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah di atas,

rumusan masalah yang diajukan yaitu “Apakah model pembelajaran kontekstual dengan media benda konkret berpengaruh terhadap prestasi belajar IPAS pada siswa kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh model kontekstual dengan media benda konkret terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian kearah pengembangan guru yang mendekati pertimbangan – pertimbangan kontekstual, serta kultur yang berkembang di dunia dewasa ini. Yakni sebagai bahan pustaka bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Kontekstual IPAS dengan media benda konkret.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Guru**

Manfaat bagi Guru, yakni menjadi bahan evaluasi oleh guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat tercapainya prestasi belajar siswa yang tinggi, dan mencetak generasi muda yang membangggakan bagi negara, membuat keberhasilan dalam mata pelajaran IPAS, mencetak siswa yang berpikir kritis dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

##### **b. Siswa**

Manfaat bagi siswa, yakni untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan pengetahuan siswa tentang pembelajaran IPAS, meningkatkan keaktifan siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPAS dan siswa dapat meningkatkan nilai yang kurang memuaskan pada mata pelajaran IPAS.

c. Kepala Sekolah

Manfaat bagi sekolah, yakni penelitian ini menjadi sumber dan data lagi sekolah bahwa dalam proses pembelajaran IPAS berlangsung siswa dapat meningkatkan prestasi belajar, dan keberhasilan siswa pada saat siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru, serta mewujudkan visi misi sekolah yang telah dibuat.

d. Peneliti lain

Penelitian ini berguna sebagai salah satu masukan dan bahan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitiannya yang berhubungan dengan pembelajaran kontekstual dengan media benda konkret terhadap prestasi belajar IPAS .

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)**

##### **1. Pengertian Prestasi belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata “prestasi” dan “belajar”, setiap kata memiliki arti tersendiri. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*” yang diperkenalkan dalam bahasa Indonesia, “prestasi” berarti hasil usaha. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah prestasi merupakan “hasil yang telah dicapai, baik yang telah dilaksanakan ataupun yang telah dikerjakan dan sebagainya”. Dari istilah diatas dapat dipetik bahwa pengertian prestasi yaitu pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam suatu pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai – nilai yang diberikan oleh guru, nilai tersebut bisa jadi nilai yang tinggi, sedang ataupun nilai yang rendah. Prestasi adalah hasil dari tindakan yang dilakukan dan diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak pernah dihasilkan sampai seseorang mengambil tindakan.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa belajar ialah sebuah perkembangan yang terjadi pada diri seseorang yang belajar sebagai sebab adanya latihan dan usaha dari orang tersebut. Dengan usaha dan latihan maka seseorang akan dapat merubah dirinya menjadi berkembang lebih baik. Menurut Akrim (2021), belajar adalah proses kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses pembelajaran itu terjadi karena interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari suatu pengamalan.

ketika proses belajar dan mengajar di sekolah itu berlangsung sebagai suatu proses, yaitu sebagai interaksi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada saat pembelajaran kelompok berlangsung. Dalam interaksi tersebut terjadi suatu pembelajaran. Belajar secara luas didefinisikan sebagai proses yang menyatukan pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional dan

lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan atau mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia. Selain itu, ada juga yang mendefinisikan “belajar adalah perubahan”, belajar dalam hal ini berarti berusaha mengubah tingkah laku. Oleh karena itu belajar mengarah pada perubahan belajar seorang siswa. Perubahan tidak hanya berarti pertumbuhan dalam pengetahuan, tetapi juga dalam keterampilan, sikap, karakteristik, minat dan penyesuaian diri. Belajar adalah perubahan tingkah lakumelalui tindakan, praktek dan pengalaman..

Berbagai cara belajar yang dapat dilakukan baik dengan membaca, mendengar, melihat, dan menyetuh. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat dalam rangka pembelajaran, baik formal maupun informal. Dalam pendidikan formal khususnya pada lembaga pendidikan formal, semua pembelajaran mempunyai tujuan yang meliputi: mencapai prestasi belajar di bidang kognitif dan juga di bidang afektif dan psikomotorik. Berdasarkan penjelasan diatas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, yang lazim ditunjukkan dengan tes atau angka yang diberikan oleh guru. Menurut Rosyid dan Zaiful (2019), prestasi belajar adalah penilaian pedagogik terhadap kemajuan siswa dalam setiap pengetahuan atau keterampilan yang di pelajari disekolah, ditentukan berdasarkan hasil belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa selama belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran pembelajaran berupa angka, huruf, simbol dan kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar selalu mengharapkan keberhasilan atau prestasi belajar yang maksimal. Mawarni & Fitriani (2019), mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah sekumpulan kalimat yang tersusun dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, kedua kata ini saling berkaitan dan memiliki arti yang berbeda.

Prestasi belajar tidak akan tercapai apabila kita melakukannya tidak serius, diibaratkan seperti kita membalikkan telapak tangan. Prestasi belajar

diraih melalui perjuangan terus menerus, mengatasi berbagai rintangan, disertai dengan tekad dan semangat yang tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep prestasi belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh di dalam kelas dan disekolah, biasanya memiliki nilai – nilai yang diberikan oleh guru. Nilai – nilai tersebut bisa tinggi, sedang ataupun rendah. Walaupun konsep belajar itu sendiri adalah “usaha untuk memperoleh kecerdasan atau pengetahuan”. Proses dalam pendidikan belajar itu sangat penting, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu perkembangan terjadi dalam diri seseorang yang belajar sebagai hasil dari latihan dan usaha orang tersebut.

Belajar adalah proses perubahan kepribadian dan perubahan itu sendiri diwujudkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku siswa seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan berpikir dan keterampilan lainnya. Dalam pendidikan formal, khususnya di lembaga formal, semua pembelajaran memiliki tujuan yaitu mencapai keberhasilan belajar pada bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui tes dan non tes, sehingga prestasi belajar dapat menggambarkan apa yang telah dikuasai siswa. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan sebagai angka dalam buku nilai atau rapor.

## **2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar**

Prestasi belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara individu (internal), anak terdiri dari dua substansi, yaitu substansi fisiologis (fisik) dan substansi psikis (secara psikologis). Kemudian anak hidup secara sosial di lingkungannya (eksternal), baik dalam keluarga, masyarakat maupun disekolah. Semua faktor ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan meningkatkan pembelajaran anak. Menurut Umar, (2015), adapun faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar

eksternal):

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua antara lain faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mengacu pada kondisi fisik dan panca indera. Kondisi fisik anak mempengaruhi pembelajarannya, ketika pembelajaran anak terganggu, maka pembelajaranpun ikut terpengaruhi. Demikian pula, kesehatan sensori anak juga mempengaruhi pembelajarannya. ketika pembelajaran anak terganggu, maka pembelajarannya pun ikut terpengaruhi. Kondisi fisik yang baik dapat membantu siswa menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik dan pada akhirnya mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, jika siswa merasa tidak enak badan, mereka tidak akan bisa berkonsentrasi dengan baik dalam belajar, apalagi jika gejalanya sangat parah sehingga memerlukan perawatan intensif di rumah sakit. Tentu saja tidak menutup kemungkinan juga peserta didik tidak akan memperoleh prestasi belajar yang baik dan gagal dalam studinya.

2) Faktor psikologis

Psikologis yaitu berkaitan dengan kecerdasan, motivasi, bakat, minat, dan kemauan. Faktor psikologis ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembelajaran anak. Selain faktor psikologis, hal ini juga mempengaruhi aspek fisik siswa. Faktor psikologis inilah yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak. Motivasi belajar anak berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal itu sendiri terdiri atas tiga macam yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat.

### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak dilahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting anak dapat tumbuh dan berkembang. Dalam sebuah keluarga, anak – anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, saudara – saudaranya, paman dan bibi. Orang tua yang tidak mampu mendidik anaknya dengan baik, karena orang tua biasanya otoriter, sehingga anak bersikap munafik dan durhaka di belakang orang tuanya.

### 2) Lingkungan masyarakat

Pendidikan yang diterima anak – anak dalam lingkungan masyarakat lebih kompleks. Berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda bertemu di masyarakat. Terlihat jelas bahwa masyarakat tidak hanya ada teman sebaya saja, akan tetapi juga orang dewasa. Jadi, tidak terlepas dari berbagai karakteristik masyarakat yang berbeda – beda, perilaku ini mempengaruhi karakteristik anak – anak. Maka dari itu, bagaimana anak berteman dan siapa saja temannya juga dapat mempengaruhi minat belajarnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut.

### 3) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat dimana interaksi belajar berlangsung di lingkungan sekolah. Muatan pembelajaran dan gaya mengajar guru mempengaruhi minat belajar anak, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak. Seiring dengan faktor lain seperti teman sekelas, kesempatan belajar, keamanan, kenyamanan dan lain- lain.

Selain beberapa faktor internal dan faktor eksternal di atas, Salsabila & Puspitasari (2020), mengemukakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Minat

Minat adalah daya tarik internal yang memotivasi individu untuk melakukan sesuatu atau memiliki kecenderungan dan semangat atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kepentingan mungkin bersifat sementara, tetapi mungkin menetap dalam jangka panjang. Minat yang kuat (*high interest*) biasanya dapat bertahan lama karena seseorang memang memiliki semangat dan keseriusan yang besar untuk melakukan sesuatu yang baik ketika seseorang itu bergabung dengan suatu subjek, dia akan mempelajari subjek tersebut dengan serius. Hal ini menyebabkan seseorang mencapai prestasi akademik yang tinggi. Tetapi mereka yang tidak memiliki minat (minat rendah) pada suatu mata pelajaran, mereka tidak mengikuti pembelajaran dengan serius, yang akan mengarah pada prestasi belajar yang buruk.

b) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, keterampilan memecahkan masalah memungkinkan seseorang untuk mendekati situasi dan tujuan yang dicapai dan kemampuan untuk menemukan arah yang benar atau jalan yang benar menuju tujuannya. Kecerdasan emosional adalah keterampilan individu dalam mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi, kemampuan individu mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi berpikir, kemampuan individu memahami emosi dan informasi dan kemampuan individu dalam mengatur emosi untuk mengembangkan emosi dan perilaku yang sesuai untuk memenuhi tuntutan lingkungan.

Kecerdasan emosional menjadi peran yang sangat penting untuk menjadi sukses di sekolah. Kecerdasan ini mencakup berbagai keterampilan dan mempengaruhi kecerdasan akademik. Siswa tidak dapat menggunakan keterampilan kognitifnya

dengan maksimal dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal dengan EQ mengacu pada kemampuan mengenali, memahami, mengolah dan mengekspresikan emosi,.

c) Bakat

Bakat yang dikembangkan secara serius akan menghasilkan prestasi belajar yang luar biasa, karena bakat merupakan kemampuan dasar manusia untuk belajar dalam waktu yang relatif singkat, yang disesuaikan dengan potensi orang tersebut sejak lahir. Hal ini berpengaruh pada bakat terhadap prestasi belajar dan juga tidak terlepas dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar karena semuanya saling berhubungan satu sama lain.

d) Motivasi

Motivasi (*learning motivation*) merupakan suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh – sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi adalah motivasi yang memotivasi individu untuk mencapai belajar setinggi – tingginya. Umumnya mereka motivasi berprestasinya tinggi memiliki ciri – ciri pekerja keras atau belajar sungguh – sungguh, penguasaan mata pelajaran, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan masalah, jadi dia mencoba mencari cara lain. Tujuan motivasi adalah menggerakkan atau mengunggah seseorang untuk membangkitkan keinginan dan kemauannya melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil atau mencapai tujuan tertentu.

### **3. Indikator Prestasi Belajar**

Indikator berfungsi sebagai tolok ukur untuk menunjukkan bahwa prestasi belajar dapat dianggap berhasil jika persyaratan kurikulum selanjutnya terpenuhi. Dalam dunia pendidikan, pengukuran prestasi

belajar merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui kemampuan peserta didik maka kita juga dapat mengetahui prestasi peserta didik, dan guru juga dapat mengetahui kemampuan dan prestasi belajar siswa. Keberhasilan prestasi belajar dapat diukur dengan memberikan penilaian dan evaluasi yang bertujuan untuk membantu siswa mengalami perubahan positif. Memperoleh metrik dan data kinerja yang dijelaskan di atas memerlukan pemahaman umum tentang metrik yang berkaitan dengan jenis prestasi yang ingin lihat atau diukur. Menurut Arianto (2019), indikator prestasi belajar sebagai berikut:

a. Ranah cipta (*kognitif*)

- 1) Observasi, indikatornya adalah: dapat menampilkan, sebanding, dapat terhubung.
- 2) Memori, indikatornya adalah : dapat ditampilkan kembali.
- 3) Pemahaman, indikatornya adalah: mungkin menjelaskan, itu dapat didefinisikan dengan kata – kata.
- 4) Penerapan, indikatornya adalah: dapat memberikan contoh: dapat menggambarkan secara akurat.
- 5) Analisis, indikatornya adalah: dapat menggambarkan. Mungkin mengurutkan atau menyortir
- 6) Sintesis, indikatornya adalah: dapat menyambung bahan – bahan sehingga menjadi suatu kesatuan baru, dapat menyimpulkan, dan dapat digeneralisasikan.

b. Ranah rasa (Afektif)

- 1) Penerimaan, indikatornya adalah; menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak.
- 2) Sambutan, menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi atau terlibat siap digunakan.
- 3) Apresiasi, indikatornya adalah: menganggapnya penting dan bermanfaat, dianggap indah dan harmonis, mengagumi.
- 4) Internalisasi, indikatornya adalah mengenali dan percaya, menolak.
- 5) Karakteristik, indikatornya adalah pendirian atau penghapusan,

diungkapkan dalam perilaku pribadi dan kehidupan sehari – hari.

c. Ranah karsa (Psikomotor)

- 1) Keterampilan motorik, tindakan indikatornya adalah kemampuan mengkoordinasikan gerakan mata, lengan, kaki dan bagian tubuh lainnya.
- 2) Keterampilan berekspresi verbal dan nonverbal, indikatornya adalah kemahiran dalam pengucapan, keterampilan fisik dan gerakan.

Sedangkan menurut (Tri et al. (2018), menyatakan bahwa prestasi belajar tentunya mencakup aspek – aspek yang dapat menjadi indikator keberhasilan dalam belajar. Setidaknya ada tiga aspek prestasi belajar yang ketiganya dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai literasi. Aspek tersebut sebagai berikut:

a. Aspek kognitif

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), tujuan pendidikan pada tingkat ini menuntut siswa untuk mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah, dll.
- 2) Tingkat pemahaman (*komprehensip*), kategori pemahaman dihubungkan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata – kata sendiri.
- 3) Tingkat penerapan (*aplication*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang dipelajari pada situasi baru, serta memecahkan berbagai masalah yang muncul.
- 4) Tingkat analisis (*analisisi*), merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan menganalisis komponen atau unsur suatu peristiwa, konsep, pendapat, hipotesis atau kesimpulan dan mengkaji komponen – komponen tersebut untuk melihat apakah terdapat pertentangan atau tidak.
- 5) Tingkat sistesis (*Isyintesis*) diartikan sebagai kemampuan manusia dalam menghubungkan dan menyatukan unsur – unsur dan komponen –komponen pengetahuan yang ada sehingga membentuk

suatu model baru yang menyeluruh.

- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*) merupakan tingkat tertinggi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa mengevaluasi dan memutuskan nilai suatu ide, metode, produk atau objek dengan menggunakan kriteria tertentu (Ahmad et al., 2018)

b. Aspek afektif

Aspek afektif adalah wilayah berpikir yang mencakup ciri – ciri perilaku seperti emosi, kesukaan, sikap, perasaan, atau nilai. Prestasi yang bersifat afektif, meliputi penerimaan, penghayatan, (sikap menghargai), internalisasi (kedalaman), karakteristik (kognitif). Misalnya, seseorang siswa mungkin mengungkapkan sikap menerima atau menolak suatu rumusan masalah atau siswa mungkin mengungkapkan sikap ikut serta dalam sesuatu yang dianggap baik. Muhibin Syah (2004) dalam (Tri et al., 2018)

c. Aspek psikomotor

Aspek psikomotor adalah salah satu aspeknya melibatkan gerakan seperti gerak yang berhubungan dengan otot – otot, misalnya berlari, berjalan, menggambar, berbicara, membongkar atau memasang peralatan , dll.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan prestasi belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan kata lain, tiga aspek keberhasilan akademik adalah meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif, akan lebih sempurna jika setiap siswa memiliki tiga aspek tersebut. Indikator dalam penelitian ini menggunakan indikator kognitif, karena hanya difokuskan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, pemaparan dan analisis peserta didik.

#### 4. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung mulai dari usia prasekolah hingga Sekolah Menengah Pertama tentunya memerlukan kemampuan akademik yang unggul dari siswa. Proses belajar mengajar

yang akan dilaksanakan harus terus ditingkatkan agar hasil yang dicapai menjadi lebih baik. Sistem evaluasi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas proses hasil dan efisiensi akademik. Metode penilaian yang umum digunakan di lembaga pendidikan adalah tes. Teknik dan instrumen berupa tes biasanya digunakan untuk mengukur prestasi belajar (Hayati et al., 2021). Pelaksanaan pengukuran prestasi belajar di sekolah sering menggunakan tes objektif berupa pilihan ganda. Tes pilihan ganda dapat dinilai dengan cepat, mudah dan objektif serta materinya mencakup materi yang luas.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil penilaian guru. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan ulangan harian, pekerjaan rumah, dan ulangan umum, untuk lebih jelasnya alat pengukuran dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik tes

Depdiknas (2003) mendefinisikan bahwa tes merupakan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab, atau pertanyaan yang harus dipilih dan dijawab, tugas yang harus dilakukan oleh orang yang diuji dengan tujuan untuk mengukur aspek (perilaku) tertentu dari orang yang diuji. Pengujian ini memenuhi empat aspek yaitu kemanfaatan, kelayakan, legalitas dan keakuratan. Menurut Suharman (2018), tes merupakan hasil kumpulan soal yang baku melalui proses analisis soal dan dikelola, diberikan skor dan ditafsirkan dengan cara yang terstandarisasi. Sedangkan menurut Inanna et al., (2021 :1), tes dapat diartikan sebagai pertanyaan atau tugas atau serangkaian tugas yang direncanakan untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik atau atribut pendidikan atau psikologis, dimana setiap pertanyaan atau tugas mempunyai jawaban atau kondisi yang dianggap benar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan serangkaian pertanyaan yang dijawab, pertanyaan yang harus dipilih dan dijawab, tugas yang harus dilakukan oleh orang yang diuji dengan tujuan untuk mengetahui aspek tertentu dari orang yang

diuji. Sesuai yang dikemukakan oleh Suharman (2018), tes merupakan hasil kumpulan soal yang baku melalui proses analisis soal dan dikelola, diberikan skor dan ditafsirkan dengan cara yang terstandarisasi. Adapun format tes dibagi menjadi tiga kategori ditinjau dari kegunaannya dalam mengukur prestasi belajar peserta : tes diagnostik, tes sumatif, tes formatif. Penilitain ini menggunakan jenis tes sumatif, yaitu evaluasi yang diberikan pada setiap akhir semester setelah peserta didik menyelesaikan mata pembelajaran tertentu dalam jangka waktu tertentu dan mencapai tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran.

b. Teknik non tes

Teknik non tes merupakan cara untuk menangkap kemajuan pembelajaran melalui cara selain tes. Bentuk teknik non tes antara lain observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, jurnal, angket dan skala (Magdalena et al., 2021). Teknik evaluasi non tes melibatkan pelaksanaan penilaian tanpa menggunakan tes. Teknik penilaian ini sering digunakan untuk menilai kepribadian anak secara keseluruhan, termasuk sikap, perilaku, ciri kepribadian, sikap sosial dan lainnya. Hal ini melibatkan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun kelompok.

Penilaian nontes pada prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan observasi, melakukan wawancara (*interview*), dan menyebarkan angket (*questionnaire*). Adapun teknik non tes yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Pengamatan (observasi) menurut Sudijono (Shobariyah, 2018), observasi adalah suatu cara pengumpulan informasi (data) yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena – fenomena yang menjadi sasaran pengamatan. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk mengevaluasi proses dan prestasi belajar siswa pada saat belajar, berdiskusi, mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya. Selain itu, observasi

juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik non tes merupakan cara untuk menangkap kemajuan pembelajaran melalui cara selain tes. Teknik penilaian ini sering digunakan untuk menilai kepribadian anak secara keseluruhan, termasuk sikap, perilaku, ciri kepribadian, sikap sosial dan lainnya. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk mengevaluasi proses dan prestasi belajar siswa pada saat belajar, berdiskusi, mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes yaitu tes tertulis (soal pilihan ganda) dan teknik non tes yaitu dengan teknik observasi.

## **5. Pretasi Belajar IPAS**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)**

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata bahasa Inggris *natural sciences* yang berarti Ilmu yang berhubungan dengan atau berkaitan dengan alam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan alam atau sains dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana peristiwa – peristiwa yang terjadi di alam ini. Menurut Nunung (2018), pembelajaran IPA merupakan proses dimana siswa mendapatkan pengalaman mengenai fenomena atau gejala alam. Maka dari itu, pembelajaran IPA dapat dilakukan di luar kelas menggunakan benda sekitar agar siswa dapat langsung memecahkan masalah pembelajaran IPA dengan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan belajar tidak selalu harus dilakukan didalam kelas, terkadang juga harus dilakukan di sumber – sumber yang informasinya dapat diperoleh secara langsung.

Kumala (2016:6), menyatakan bahwa IPA adalah suatu yang didasarkan pada fenomena alam, fenomena alam akan menjadi pengetahuan jika diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah. IPA juga merupakan ilmu eksperimen dan berurusan dengan

peristiwa alam, peristiwa dan fenomena alam menjadikan belajar IPA tidak hanya verbal tetapi juga praktis. Sedangkan menurut Sutrisna & Gusnidar (2022), menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan yang diperoleh dari mengumpulkan, mengamati dan menyimpulkan data empiris untuk memberikan penjelasan fenomena alam yang dapat diandalkan. IPA berkaitan dengan upaya untuk memahami secara sistematis berbagai fenomena alam. IPA memiliki empat aspek yaitu sikap, proses, produk dan penerapan ilmu. Pembelajaran IPA akan membantu siswa memiliki pemahaman sains yang komprehensif (total) untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari dengan cara yang tepat.

Pendidikan IPA dipahami sebagai sarana bagi siswa untuk mempelajari diri dan lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan sehari – hari. Proses pembelajaran yang empatik memberikan pengalaman langsung untuk pertumbuhan keterampilan untuk menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Ilmu pengetahuan alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya di masyarakat menjadikan pendidikan sains itu penting. Tentunya bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa, dalam hal ini siswa sebagai penerima informasi.

Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang diterima dapat bermanfaat bagi siswa dan kehidupannya. Bagi siswa, belajar IPA berarti mengenal alam secara sistematis. Ketika belajar IPA, siswa menguasai pengetahuan berupa fakta, konsep dan prinsip, serta proses penemuan. IPA adalah ilmu empiris yang berhubungan dengan fakta dan fenomena alam. Fakta dan fenomena alam membuat pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang melatih keterampilan proses dalam menemukan hasil suatu produk sains (Juita, 2019). Sementara itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu

mata pelajaran yang diajarkan mulai dari SD/MI/SDLB sehingga SMA atau MA. Geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi semuanya tercakup dalam kurikulum untuk SD atau MI untuk materi IPS. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk mampu menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Hilmi, 2017)

Menurut Surahman & Mukminan (2017), IPS merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan sosial untuk membentuk dan mengembangkan karakter warga negara yang baik, juga menjadi bagian dari pembahasan kurikulum dan sistem pendidikan Indonesia, serta merupakan program pendidikan sosial pada pendidikan di sekolah yang ada di Indonesia. Penerapan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran IPAS di SD memberikan dampak yang signifikan. Kurikulum merdeka menjadi landasan perubahan pendekatan pembelajaran dengan memberikan kebebasan guru dan siswa untuk berkreasi dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuh lokal (Rahman & Fuad, 2023). Dalam pembelajaran IPAS, kurikulum merdeka memungkinkan integrasi konsep keilmuan dan aspek kehidupan sehari – hari secara lebih efisien.

Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, memotivasi siswa untuk memperoleh keterampilan ilmiah, dan mendorong eksplorasi lingkungan sebagai sumber belajar yang relevan. Pembelajaran ini juga mendorong penggunaan sumber daya lokal dan menghubungkan pembelajaran dengan realistik budaya dan lingkungan siswa. Manfaatnya antara lain peningkatan kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran dan peningkatan relevansi terhadap apa yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, pembelajaran IPAS yang menggabungkan antara sains dan ilmu sosial. Dari segi muatan, IPA dan IPS sangat dekat dengan alam dan iteraksi manusia, khususnya IPS kelas IV tentang keragaman sosial dan budaya di Indonesia. Materi ini

menjelaskan tentang keberagaman etnis di Indonesia, keberagaman agama di Indonesia dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. IPAS berarti mengenal alam dan budaya Indonesia secara sistematis. Fakta dan Fenomena alam juga budaya membuat pembelajaran IPAS tidak hanya secara verbal melainkan juga secara faktual.

Pembelajaran IPAS ini merupakan suatu proses belajar mengajar di lembaga pendidikan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan pembelajaran IPA dan IPS. Menurut Suhelayanti et al. (2023:33), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memadukan ilmu yang mempelajari benda hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi dengan kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dari hal tersebut penelitian ini berpendapat bahwa penerapan kurikulum pembelajaran IPAS berarti pelaksanaan kegiatan praktik berdasarkan teori dan metode dalam proses pembelajaran IPA atau IPS (IPAS) yang dikembangkan sebagai kerangka pembelajaran yang terfokus namun fleksibel, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang penting serta pengembangan karakter dan keterampilan belajar peserta didik.

#### **b. Tujuan IPAS**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah pada semua tingkatan (Yeni, Oktri et al., 2020). Pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memupuk keingintahuan alamiah, mengembangkan kemampuan bertanya dan menemukan jawaban terhadap fenomena alam berdasarkan bukti – bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Menurut Sutrisna & Gusnidar (2022), tujuan utama pembelajaran IPA adalah mengembangkan individu yang mempunyai aspek pengetahuan dasar IPA (prinsip dan konsep ilmiah) dan keterampilan investigasi atau penemuan. Proses

pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan penemuan dan pemahaan ilmiah terhadap lingkungan alam.

Menurut Yeni, Oktri et al., (2020), tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar mata pelajaran IPA mempunyai nilai pendidikan, yaitu dapat membentuk kepribadian anak yang utuh, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep ilmiah yang bermanfaat dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari – hari. Hal ini menunjukkan bahwa IPA itu sendiri menduduki kedudukan yang penting dalam pembelajara IPA khususnya pada subtopik :

1. Kekayaan Sumber Daya energi di Indonesia
2. Pemanfaatan Sumber daya Alam di Indonesia
3. Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Sedangkan menurut Tursinawati (Manungki & Manahung, 2021), adapun tujuan IPA di SD/ MI adalah sebagai berikut:

- 1) Yakin akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan,keindahan, dan tatanan alam cipataan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupana sehari – hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran akan keterkaitan antar ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk mempelajari lingkungan, memecahkan kesadaran masalah dan membuat keputusan. Meningkatkan kesadaran dan berpartisipasi dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan alam.
- 5) Meningkatkan kesadaran tentang menghargai alam dan seluruh tatanannya sebagai ciptaan Tuhan
- 6) Memperoleh pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan studi di jenjang pendidikan SMP/MTs.

Menurut Sutrisna & Gusnidar (2022), tujuan utama mempelajari IPA adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar ilmiah dalam menyelidiki atau mengeksplorasi kekayaan sumber daya alam Indonesia. Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Nisa (2015), sebagai berikut:

- 1) Pengembangan pengetahuan dasar sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah
- 2) Pengembangan pemikiran investigatif, pemecahan masalah dan keterampilan sosial
- 3) Pengembangan komitmen dan membangun keterampilan sosial, nilai – nilai kemanusiaan
- 4) Memperkuat daya saing dan kerjasama masyarakat *pluralis* secara lokal, nasional dan internasional

Sedangkan menurut Suhelayanti; et al. (2023:21), menyatakan bahwa tujuan IPS sebagai berikut ini:

- 1) Mengenalkan konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masyarakat, dan lingkungan hidup
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu terhadap pengetahuan, pemecahan masalah dan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan nilai – nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Mengembangkan kemampuan bekerjasama, berkomunikasi dan bersaing dalam masyarakat pada tingkat lokal, nasional bahkan internasional.

Pendidikan IPS mengajarkan dan memberikan keterampilan dasar agar dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat keterampilan dan lingkungannya, serta berbagai keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang tinggi (Hopeman et al., 2022). Sedangkan menurut Hilmi (2017), pendidikan IPS mempelajari persoalan – persoalan sosial pada umumnya, dan kehidupan manusia khususnya,

untuk memperoleh pengetahuan yang logis, lengkap, dan objektif yang didukung oleh informasi dan fakta baru, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua tingkatan. Pembelajaran IPAS di SD bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memupuk keingintahuan alaminya, mengembangkan kemampuan bertanya dan menemukan jawaban berdasarkan bukti terhadap fenomena alam dan budaya juga mengembangkan cara berpikir ilmiah.

### c. Prestasi Belajar IPAS

Menurut Dewi (2016), Prestasi belajar yang diperoleh dan dicapai siswa adalah memaksimalkan potensi yang dimilikinyaa, hambatan dan tantangan yang harus dilaluinya berasal dari kegiatan belajar, untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Adapun standar keluaran dapat dipahami bahwa standar keluaran mata pelajaran IPA merupakan hasil nilai – nilai yang diperoleh peserta didik setelah secara langsung atau aktif mendorong seluruh potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), emosi (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, IPA yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana peristiwa – peristiwa alam itu terjadi. Kumala (2016), berpendapat bahwa IPA adalah sesuatu yang didasarkan pada fenomena alam. Fenomena alam akan menjadi pengetahuan apabila diawali dengan sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan menurut Nisa (2015), Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sekumpulan fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan tindakan manusia untuk pembangunan dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya. IPAS juga merupakan ilmu yang bersifat eksperimental dan berhadapan dengan fakta, peristiwa, dan fenomena alam

menjadikan pembelajaran IPAS tidak hanya bersifat verbal tetapi juga praktis. Prestasi belajar yang diperoleh dan diraih siswa akan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Hambatan dan tantangan yang harus mereka atasi berasal dari kegiatan belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pembelajaran IPAS telah diajarkan di semua jenjang pendidikan, namun prestasi belajar siswa masih belum memenuhi harapan, dalam arti masih ada beberapa siswa yang belum menyelesaikan tugas tersebut secara tuntas. Adanya kurikulum merdeka memerlukan guru yang memiliki kemampuan mengajar yang kompeten dan profesional yang memanfaatkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPAS, untuk menciptakan praktik pembelajaran yang optimal sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke – 21.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan inovasi dan perbaikan dalam pembelajaran IPAS agar tingkat prestasi belajar meningkat, pembelajaran menjadi menarik, siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan siswa memahami apa yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual dengan media benda konkret pada saat pembelajaran. Model yang diterapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan kondusif, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi.

## **B. Perbedaan Hasil dan Prestasi Belajar**

Perubahan kemampuan siswa selama proses pembelajaran, khususnya pada satuan dasar pengajaran, harus sejalan dengan tahap perkembangannya, yaitu tahap operasional konkrit. Sedangkan menurut Sappaile & Pristiwaluyo (2021:11), hasil belajar adalah proses penentuan nilai belajar siswa melalui penilaian atau pengukuran hasil belajar. Hasil dan prestasi belajar sering digunakan secara bergantian, namun memiliki perbedaan konsep. Hasil belajar merupakan capaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan prestasi belajar tingkat keberhasilan atau keunggulan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Prestasi belajar biasanya diukur melalui nilai, ranking, ataupun penghargaan. Hasil belajar biasanya diukur melalui evaluasi proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, tujuan utama hasil belajar dapat mengetahui tingkat pencapaian siswa setelah suatu kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor *Intern* yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Adapun faktor *Ektern* meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Nurfajar & Darmawan, 2021). Faktor – faktoryang mempengaruhi sebagai berikut :

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmani

Faktor kesehatan, artinya seluruh tubuh dan bagian – bagiannya dalam keadaan baik atau bebas penyakit. Apabila kesehatan seseorang terganggu maka proses belajar pun akan terganggu dan hasil yang diperoleh pun tidak memuaskan.

b) Faktor cacat tubuh

Cacat fisik adalah suatu hal yang menjadikan tubuh kurang sempurna. Siswa dengan ketidakmampuan belajar akan mengalami gangguan dan memerlukan fasilitas atau dukungan pendidikan khusus untuk mengurangi dampak terhadap cacatan mereka.

c) Faktor psikologis

1. *Inteligensi* didefinisikan oleh tiga jenis kecerdasan: kemampuan untuk merespons dan beradaptasi terhadap situasi baru dengan cepat dan efektif terhadap situasi baru, kemampuan untuk mengetahui atau menetapkan konsep – konsep abstrak secara efektif, kemampuan untuk mengenali koneksi dan kemampuan untuk belajar dengan cepat.

2. Perhatian: untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, siswa hendaknya memperhatikan mata pelajaran yang dipelajarinya. Jika

mata pelajaran tersebut tidak menarik minat siswa, maka siswa akan menjadi bosan. Itu sebabnya siswa tidak suka belajar.

3. Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembelajaran, karena jika materi pembelajaran yang diperoleh tidak sesuai dengan minat siswa, sehingga siswa tidak belajar dengan baik.
  4. Bakat merupakan suatu kemampuan yang akan diwujudkan menjadi keterampilan nyata setelah belajar dan berlatih.
  5. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hal belajar yang merupakan tujuan kita untuk belajar.
  6. Kedewasaan merupakan tahap pertumbuhan seseorang, ketika organ tubuh siap melakukan keterampilan baru.
- d. Faktor kelelahan

Kelelahan fisik menyebabkan kelemahan, letih, kelemahan fisik dan kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan mental dapat diamati ketika ada sikap apatis dan kebosanan yang menyebabkan kurangnya minat atau kebutuhan menyebabkan hilangnya sesuatu.

## 2) Faktor Eksternal

- a) Faktor keluarga, faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah cara orang tua dalam mendidik anak, hubungan antara anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua serta latar belakang budaya yang diterima dalam keluarga.
- b) Faktor sekolah, faktor ini mempengaruhi pembelajaran dan hasil belajar yang meliputi metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa dengan siswa, dan kedisiplinan di sekolah, pelajaran dan jam pelajaran, standar pembelajaran, kondisi bangunan dan metode pembelajaran.
- c) Faktor masyarakat, faktor yang mempengaruhi belajar siswa di masyarakat, khususnya berupa aktivitas siswa di masyarakat, media

massa, teman pergaulan dan bentuk interaksi sosial lainnya di kehidupan masyarakat.

Sedangkan prestasi belajar adalah penilaian pedagogik terhadap kemajuan siswa dalam setiap pengetahuan atau keterampilan yang di pelajari disekolah, ditentukan berdasarkan hasil belajar (Rosyid dan Zaiful, 2019). Menurut Nurfajar & Darmawan (2021), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, sering kali ditunjukkan melalui tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar akademik merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, jika seseorang siswa mencapai tingkat pembelajaran minimum dalam batas klasifikasi tertentu, dia secara umum dianggap berhasil.

Mawarni & Fitriani (2019), juga mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah sekumpulan kalimat yang tersusun dari dua kata yaitu prestasi dan belajar, kedua kata ini saling berkaitan dan memiliki arti yang berbeda. Prestasi belajar tidak akan tercapai apabila kita melakukannya tidak serius, diibaratkan seperti kita membalikkan telapak tangan. Prestasi belajar diraih melalui perjuangan terus menerus, mengatasi berbagai rintangan, disertai dengan tekad dan semangat yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diamati melalui kegiatan penilaian untuk memperoleh bukti tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan prestasi belajar berarti hasil yang dicapai siswa dalam belajar melebihi nilai akademik. Misalnya saja tampil di berbagai kompetisi akademik dan non akademik.

## C. Model Pembelajaran Kontekstual

### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Julaeha & Erihadiana (2022), berpendapat model pembelajaran merupakan kerangka pembelajaran tingkat tertinggi karena mencakup semua tingkatan. Ruang lingkungannya adalah keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman mendasar atau filosofi tentang pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi yang menjelaskan pengoperasian, alat atau teknik yang digunakan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran juga mencakup metode pembelajaran yang menjelaskan langkah – langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Level ini berfungsi menjelaskan hubungan antar kerangka pembelajaran.

Ciri – ciri model pembelajaran menurut Hamiyah dan Jauhar (2014:58) dalam Julaeha & Erihadiana (2022), sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan beberapa teori pembelajaran (sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey). Model ini dirancang untuk menciptakan partisipasi demokratis dalam kelompok.
- b. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya, model sinonim dirancang untuk meningkatkan kreativitas.
- d. Meliputi bagian – bagian model (komponen model pembelajaran) seperti: sintaksis, adanya prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- e. Terdapat dampak dari penerapan model pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak ini mencakup dampak pembelajaran, khususnya prestasi pembelajaran.

Model pembelajaran sering kali dijadikan parameter untuk

menentukan seberapa mudah dan memuaskan siswa dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan guru dengan menggunakan model yang diaplikasikan. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat prestasi belajar siswa, karena rasa bosan siswa dapat dihilangkan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran. Kegiatan belajar siswa merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengingatkan kita bahwa kegiatan belajar mengajar diselenggarakan untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Jika siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, kemungkinan besar mereka akan mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar ini (Darmawan, 2020).

Hal ini didasarkan pada teori pendidikan dan teori model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Penerapan suatu model pembelajaran mempunyai dampak langsung dan tidak langsung. Pengaruh suatu model pembelajaran, khususnya prestasi pembelajaran. Model pembelajaran sering kali dijadikan parameter penerapan model untuk menentukan seberapa mudah dan memuaskan siswa dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan guru. Dapat dikatakan model pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa karena rasa bosan siswa dapat diatasi dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran Kontektual**

Model pembelajaran Kontektual atau *Contextual teaching learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan penerapannya dalam keluarga, kehidupan nasional, dan lingkungan kerja. Hal ini adalah konsep yang memotivasi kita untuk saling terhubung satu sama lain. Pembelajaran kontekstual menuntut siswa untuk memahami makna belajar, manfaatnya, tempat dan cara mencapainya. Mereka menyadari

bahwa apa yang telah mereka pelajari akan berguna di masa depan.

Menurut Ramdani (2018), pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang idenya menghubungkan subjek dengan situasi yang nyata. Model pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan sehari – hari mereka. Siswa menemukan pentingnya materi yang dipelajari sebagai pengalaman untuk membangun pengetahuan yang ada. Dalam konteks ini, siswa harus memahami apa arti belajar, apa manfaatnya, dimana kedudukannya dan bagaimana pencapaiannya. Hal ini membantu siswa dalam memahami bahwa apa yang mereka pelajari di kelas akan berguna di kemudian hari dalam kehidupan mereka, dengan konsep ini diharapkan prestasi belajar menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Sedangkan menurut Saripudin & Komalasari (2016), model pembelajaran kontekstual cocok sebagai instrumen berharga dalam pendidikan politik bagi siswa. Dimana pembelajaran harus menjadi cermin kehidupan sehari – hari siswa, pendidikan dapat dilaksanakan melalui budaya dan kearifan lokal (*local genius*), karena setiap sekolah dan sekitarnya memiliki karakter konstruktif yang unik agar peserta didik belajar melalui nilai – nilai budaya lokal dan mendorong pengajaran moral, pengetahuan dalam masyarakat dan sebagai anggota keluarga dan warga negara. Lawa dan Pauno (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang bertujuan agar secara aktif meningkatkan keterampilan dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa, serta mendorong anak untuk membuat hubungan antara informasi yang mereka terima dengan penerapannya sehari – hari dalam kehidupannya.

Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang telah mereka pelajari dengan mengatasi masalah dunianya yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan karyawan.

Pembelajaran kontekstual ini memungkinkan siswa memiliki pengetahuan unik dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ketika pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usahanya membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya selama belajar. Pembelajaran kontekstual menekankan pemikiran tingkat tinggi, mentransfer pengetahuan lintas disiplin ilmu, mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi data dari berbagai sumber dan perspektif.

Pembelajaran kontekstual mengharapkan pembelajaran terjadi secara alami dalam bentuk pekerjaan dan pengalaman peserta didik, bukan penyampaian informasi dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran jauh lebih penting daripada hasil. Dalam konteks ini, siswa harus memahami apa arti yang mereka pelajari berguna dalam kehidupan mereka. Jadi mereka belajar sesuatu yang berguna untuk diri mereka sendiri dan berusaha mencapainya (Setiyorini, 2018). Hal ini mereka membutuhkan figur seorang guru sebagai pengarah dan pembimbing. Menciptakan kondisi tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang tidak memaksa siswa untuk menghafal fakta, melainkan strategi yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan di dalam ingatannya sendiri. Dalam kelas kontekstual, peran guru adalah membantu siswa mencapai tujuan mereka. Dengan kata lain, guru lebih mementingkan strategi daripada penyampaian informasi.

Tugas guru adalah memimpin kelas sebagai satu tim dan bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari penemuan diri, bukan dari apa yang dikatakan guru (Setiana, 2016). Peran guru di dalam kelas yang dipadukan oleh model pembelajaran kontekstual hanyalah sebuah strategi pembelajaran seperti strategi pembelajaran lainnya. Strategi tersebut di antara lain: Suprijono (2009:84) dalam (Setiana, 2016).

- a. Menghubungkan (*Relate*) dalam hal ini pembelajaran terjadi dengan menghubungkan pengalaman hidup dengan pembelajaran baru.

- b. Pengalaman (*Experience*) dalam hal ini pembelajaran berlangsung dengan cara mengenalkan siswa secara langsung pada masalah, sehingga siswa tahu bagaimana meneliti dan merumuskan informasi secara mandiri.
- c. Terapkan (*Apply*), pembelajaran yang terjadi melalui penerapan formula pengetahuan yang diarahkan siswa pada situasi yang nyata.

Disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang memiliki usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan dirinya dan dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa itu sendiri dan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari - hari. Pembelajaran kontekstual merupakan bagian dari pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk memberikan materi sehingga proses belajar mengajar berubah sehingga siswa merasa senang.

Model pembelajaran kontekstual ini berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, belajar dengan menyenangkan, mengembangkan keterampilan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas dan peluang memecahkan masalah untuk pembelajaran yang bermakna dan membawa manfaat bagi kehidupan sehari – hari. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan melihat guru sebagai motivator, maka proses dan hasil pembelajaran dapat dioptimalkan. Di sinilah pengetahuan siswa terbentuk dari proses yang dilaluinya sendiri. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat meningkat setelah guru menerapkan model pembelajaran kontekstual khususnya pada pembelajaran IPAS.

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Shoimin (P. Setiawan & Sudana, 2019), menjabarkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran kontekstual diantaranya, a). Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa secara penuh baik secara fisik maupun mental, b). Pembelajaran

kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata, c). Kelas dalam kontekstual; bukan tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, d). Materi pelajaran dikonstruksi oleh siswa itu sendiri.

Pembelajaran kontekstual juga memiliki kelebihan dan kekurangan lainnya. Adapun kelebihan dari pembelajaran kontekstual sebagai berikut: Sumantri (Lawa & Pau, (2019),

- a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- b. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isi dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak hanya ditentukan oleh guru saja.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan juga tidak membosankan.

Selain kelebihan dari model kontekstual, ada juga kelemahan – kelemahan dari model pembelajaran Kontekstual sebagai berikut:

- a) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa, padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda – beda, sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat kecapainnya siswa tidak sama.
- b) Tidak efisien, karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
- c) Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual nampak jelas antar siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kemampuannya kurang.

- d) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit dalam mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa bergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari model kontekstual diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model kontekstual yaitu siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isi dan memecahkan masalah dan guru juga dapat lebih kreatif lagi. Sedangkan kekurangan dari model kontekstual tersebut adalah tidak efisien, karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.

#### 4. Sintaks dalam Model Kontekstual

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran yang produktif yaitu sebagai berikut: (Seri, 2019)

- a. *Constructivism* (konstruktivisme).  
Mengembangkan gagasan bahwa anak – anak akan belajar lebih banyak, artinya dengan bekerja sendiri, menjelajah dan membangun pengetahuan maupun keterampilan barunya.
- b. *Inquiri* (menemukan)  
Melakukan kegiatan investigasi pada semua topik sebanyak mungkin.
- c. *Question* (bertanya)  
Mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan.
- d. *Learning Community* (masyarakat belajar)  
Menciptakan masyarakat untuk belajar (belajar dalam kelompok).
- e. *Modelling* (pemodelan)  
Menyajikan model tersebut sebagai contoh pembelajaran.

f. *Reflektion* (refleksi)

Melakukan refleksi pada akhir pertemuan.

g. *Autentik* (otentik)

Melakukan penilaian yang nyata dengan berbagai metode.

Sedangkan menurut Jajang & Duhita (2021:6), adapun langkah – langkah tersebut meliputi:

(1) *Konstruktivisme*

*Konstruktivisme* adalah proses konstruksi atau sintesis struktur kognitif siswa yang didasarkan pada pengalaman. Pengetahuan datang dari luar dan dibangun di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk dari dua faktor penting yaitu objek yang diamati dan kemampuan menafsirkan objek tersebut.

(2) Menemukan (*Inquiri*)

*Inquiri* adalah mencari dan menemukan melalui proses berpikir yang sistematis. Pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta yang dihafalkan, melainkan suatu proses penemuan diri.

(3) Bertanya (*question*)

Bertanya dianggap menimbulkan rasa keingintahuan individu dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pertanyaan selalu digunakan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengembangkan teknik bertanya sangatlah penting.

(4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Melalui penerapan metode belajar kelompok yang anggotanya heterogen dan membantu siswa belajar satu sama lain, bertukar informasi dan pengalaman. Gotong royong sangat diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah.

(5) Pemodelan (*Modeling*)

Mendemonstrasikan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru setiap siswa dan menghindari siswa mempelajari teori abstrak. Proses ini tidak hanya terbatas pada guru tetapi juga melibatkan kemampuan siswa.

(6) Refleksi (*reflection*)

Pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan menyusun ulang peristiwa pembelajaran yang telah dilalui siswa. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar dimasukkan ke dalam struktur kognitif siswa dan pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuannya.

(7) Penilaian nyata (*authentic assessment*)

Kumpulan informasi tentang kemajuan akademik siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar – benar belajar dan dilakukan secara terus menerus sepanjang kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Lawa & Pau (2019), juga mengemukakan langkah – langkah model kontekstual sebagai berikut

**Tabel 2.1 Tahapan Model Kontekstual**

Variabel	Model Kontekstual	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<b>Konstruktivisme</b>	Fase 1 Mengembangkan gagasan bahwa anak	Guru membuat peserta didik memahami makna terlepas dari kegiatan sebelumnya.	Peserta didik juga menulis makalah sintesis, mengembangkan teori, dan memahami pengalaman yang telah mereka pahami.
<b>Inquiri (Menemukan)</b>	Fase 2 Melakukan kegiatan investigasi sejauh mungkin terhadap semua subjek.	Guru membimbing peserta didik melalui langkah ini dan mendorong mereka untuk berpikir kritis	Peserta didik nantinya akan menemukan hasil dari identifikasinya yang akan membuat mereka lebih ingin tahu lagi mengenai pelajarannya.
<b>Question (Bertanya)</b>	Fase 3 Mengembangkan sikap ingin tahu siswa	Guru membantu peserta didik mengarahkan, mengeksplorasi, mengevaluasi dan megeneralisasi.	Pada tahap ini peserta didik diajarkan untuk mempunyai rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan. Mereka akan bertanya karena telah berpikir dengan kritis.

<b>Variabel</b>	<b>Model Kontekstual</b>	<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>
<b><i>Learning Comunity</i></b> (Masyarakat Belajar)	Fase 4 Menciptakan komunitas belajar	Guru akan membuat peserta didik belajar dengan membentuk kelompok atau grup belajar	Peserta didik diminta untuk bekerja sama, melaksanakan berbagai aktivitas dan penelitian dalam kelompok belajar
<b><i>Modelling</i></b> (Pemodelan)	Fase 5 Menyajikan model sebagai contoh pembelajaran	Guru membekali peserta didik dengan keterampilan dan tujuan, bimbingan dan motivasi	Peserta didik diberi perhatian oleh guru dan termotivasi untuk memahami pelajaran dengan baik.
<b><i>Refleksion</i></b> (Refleksi)	Fase 6 Refleksi	Guru meminta peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah mereka lakukan pada bagian ini.	Peserta didik diminta untuk merenungkan kegiatan yang telah mereka lakukan.
<b><i>Autentik</i></b> (Outentik)	Fase 7 Penilaian nyata	Guru menilai peserta didik secara objektif dan membantu peserta didik menyadari keterampilan yang diajarkan pada awal pembelajaran	Hasil pekerjaan peserta didik akan dinilai guru secara objektif oleh guru.

#### **D. Media Benda Konkret**

Media pembelajaran sebagai salah satu bagian dari alat, bahan, atau teknik yang digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran. Media dalam penelitian ini menggunakan media benda konkret. Media benda konkret merupakan benda atau objek yang dapat digunakan sebagai mediator bagi guru ketika menyampaikan materi kepada peserta didik. Media konkret biasanya dapat diamati secara langsung menggunakan pancar

indera dan dapat ditemukan dengan mudah karena berada disekitar kita (Mahmudi et al., 2023). Sedangkan menurut Subari (Riyana et al., 2020), media konkret adalah alat peraga yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran untuk mendemostrasikan bahan pelajaran guna memberika pengertian atau gambar yang jelas tentang pelajaran yang akan diberikan.

Media konkret juga memiliki kelemahan dan juga keunggulan. Adapun keunggulannya yaitu 1). Pengalaman yang nyaa dan dapat membentuk sikap atau mental dan emosional yang positif terhadap kehidupan peserta didik; 2). Membuat peserta didik lebih mengenal objek yang dipelajari; 3). Membuat peserta didik memiliki ingatan yang tahan lama dan begitu sulit dilupakan;4) memberi pengalaman yang sangat berharga karena langsung dalam dunia sebenarnya; 5) Dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan kelemahan dalam media konret 1). Benda konkret tidak selalu ada; 2) Dalam penggunaanya tidak semua media benda konkret dapat digunakan dan diadakan di kelas dengan efektif (Wahyuni, 2014).

Adapun langkah – langkah penggunaan media konkrit pada penelitian ini yaitu dengan 1) Menetapkan tujuan secara jelas; 2) memilih alat atau media konkret disekitar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; 3) menyusun perencanaan pembelajaran; 4) melaksanakan penyajian pembelajaran yang berpusat pada keterlibatan peserta didik; 5) peserta didik mengamati bentuk benda nyata; 6) guru memberikan kesempatan bertanya; 7) melakukan pembahasan hasil pengamatan bersama; 8) melakukan kegiatan tindak lanjut; 9) melakukan evaluasi (Wijaya et al., 2021).

Sedangkan hal – hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media benda konkret yaitu a). memberikan kesempatan yang besar agar peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan benda yang saling di pelajari, b). guru hanya berperan sebagai fasilitator yangng membantu peserta didik dalam mempelajari objek sebagai sumber informasi dan pengetahuan, c) memberikan peserta didik kesempatan untuk mencari informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan objek yang sedang dipelajari, d). Hindari hal – hal yang tidak diinginkan siswa pada saat mempelajari media benda konkret.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media konkret adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru ke peserta didik. Sehingga, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa. Kelebihan dan kekurangan dalam media konkret ini yaitu membuat peserta didik lebih mengenal objek yang dipelajari dan Dalam penggunaannya tidak semua media benda konkret dapat digunakan dan diadakan di kelas dengan efektif.

#### **E. Penggabungan Model Kontekstual Dengan media benda konkret dalam pembelajaran IPAS**

Penggabungan antara model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan benda konkret dalam pembelajaran IPAS dapat berpengaruh pada peningkatan kapasitas belajar siswa. Karena model pembelajaran kontekstual menekankan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat. Sedangkan, media benda konkret merupakan benda atau objek yang dapat digunakan sebagai mediator bagi guru ketika menyampaikan materi kepada peserta didik., dapat dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan mampu membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatan. Biarkan siswa menggali lebih dalam melalui objek lebih banyak menghadapi proses pembelajaran di dalam kelas yang memiliki keterbatasan.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan kegiatan dialam, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Pembelajaran dengan memanfaatkan alam sebagai media dinilai sangat efektif dalam pengelolaan pengetahuan, karena masyarakat akan dapat merakam dan melihatnya secara langsung. Meskipun dilakukan sendiri, jadi transfer pengetahuan berdasarkan

pengalaman di alam yang dapat dirasakan, ditafsirkan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuannya. Strategi ini meningkatkan aktivitas fisik dan sosial anak, dan anak akan berpartisipasi dalam beberapa aktivitas yang memerlukan kerja sama atau gotong royong. Proses pembelajaran IPAS di sekolah sebagian besar sudah menerapkan model pembelajaran kontekstual, akan tetapi pada kenyataannya siswa hanya mengenal secara teori saja. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kontekstual hanya ditekankan pada siswa untuk membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari mereka.

Pembelajaran IPAS merupakan proses dimana siswa mendapatkan pengalaman mengenai fenomena atau gejala alam dengan berbantu media konkret. Maka dari itu, pembelajaran IPAS dapat dilakukan di luar kelas agar siswa dapat langsung memecahkan masalah pembelajaran IPAS dengan lingkungan sekitar sekolah dan peserta didik mampu memahami secara langsung apa yang mereka lihat dan amati dengan benda yang ada di lingkungannya. Kegiatan belajar tidak harus dilakukan di dalam kelas, terkadang jugadilakukan di sumber – sumber yang informasinya dapat diperoleh secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita disimpulkan bahwa memadukan antara model kontekstual dengan media benda konkret dalam pembelajaran merupakan salah satu cara guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa menggunakan alat bantu pembelajaran yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar dan dalam kehidupan sehari – hari. Karena model pembelajaran kontekstual menekankan suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat. Adapun menurut Setiyorini pembelajaran IPAS merupakan proses dimana siswa mendapatkan pengalaman mengenai fenomena atau gejala alam.

## F. Langkah – langkah Model Kontekstual dengan Media Benda Konkret

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan mencakup beberapa komponen penting model kontekstual, diantaranya yaitu *question, modelling, konstruktivisme, inquiry, learning community, reflektion, autentik*. Adapun langkah – langkah penggunaan model Konktestual dengan media benda konkret sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Model Kontekstual dengan Media Benda Konkret**

<b>Variabel</b>	<b>Model Konktesktual dengan Media Konkret</b>	<b>Indikator Kegiatan</b>
<i>Question</i> (Bertanya)	Fase 1 Mengembangkan kegiatan investigasi sejauh mungkin terhadap semua subjek	Kegiatan bertanya yang berperan untuk mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik.
<i>Modelling</i> (Pemodelan)	Fase 2 Menyajikan model sebagai contoh pembelajaran	Memberikan contoh penggunaan atau cara kerja benda konkret yang ada di sekitar
<i>Konstruktivisme</i> (Konstruktif)	Fase 3 Mengembangkan gagasan siswa	Memberikan gagasan mengenai manfaat gaya dalam kehidupan sehari – hari yang terdapat pada benda – benda disekitar.
<i>Inquiri</i> (Menemukan)	Fase 4 Melakukan kegiatan investigasi yang lebih jauh	Mencari lebih lanjut benda konkret yang dipengaruhi oleh gaya yang ada di sekitar.
<i>Learning Comunity</i> (Masyarakat Belajar)	Fase 5 Menciptakan komunitas belajar	Menciptakan kelompok belajar agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari hasil kerja sama dengan kelompoknya mengenai benda konkret
<i>Reflection</i> (Refleksi)	Fase 6 Refleksi	Kegiatan refleksi yang dilakukan di akhir pertemuan
<i>Autentik</i> (Penilaian Nyata)	Fase 7 Penelilaian Nyata	Kegiatan penilaian nyata (riil) dan objektif melalui berbagai macam metode atau cara.

Berdasarkan tabel langkah – langkah diatas, dapat disimpulkan bahwa media konkret dilakukan pada fase 2,3, 4 dan 5.

## G. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh K. Abdullah et al., (2022), pada Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Siswa Sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kativitas dan prestasi belajar IPA siswa kelas V setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual. Pengenalan pendekatan pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran IPA meningkatkan aktivitas belajar siswa. Menerapkan pembelajaran kontesktual pada pembelajaran IPA juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Persamaan pada penelitian ini, variabel X yang digunakan memiliki kesamaan dan variabel Y memiliki sedikit perbedaan pada peningkatan aktivitas belajar.

Penelitian kedua dengan judul “Upaya meningkatkan prestasi belajar IPAS menggunakan model *ProblemBased Learning* berbantu video animasi” dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan tes yang dilakukan oleh Oktavia et al.(2023), pada siswa kelas IV SD Ngeri Ngaben, penelitian ini bertujuan untuk inisiatif padamasa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peningkatanprestasi belajar IPAS kelas IV SD Ngaben melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang didukung video animasi. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penggunaan model ini mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi IPAS. Persamaan pada peneliti sebelumnya yaitu prestasi belajar IPAS, sedangkan perbedaanya pada model pembelajaran *Problem Based Leraning* dengan media yang berbantu video animasi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ali Mahmudi dkk pada tahun (2023) dengan judul “Analisis Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika Kelas 2 Materi Penguuran di SD Supriyadi 02 Kota Semarang”. Media benda konkret pada penelitian yang dilakukan memberikan beberapa manfaat, seperti membantu peserta didik dalam memvisualisasikan konsep pengukuran secara nyata, melakukan percobaan dan pengamatan secara langsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman merekan tetnag materi yang diajarkan. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama – sama menggunakan

media konkret dan perbedaanya yaitu pada materi yang diajarkan, sampel, dan juga tempat pelaksanaannya.

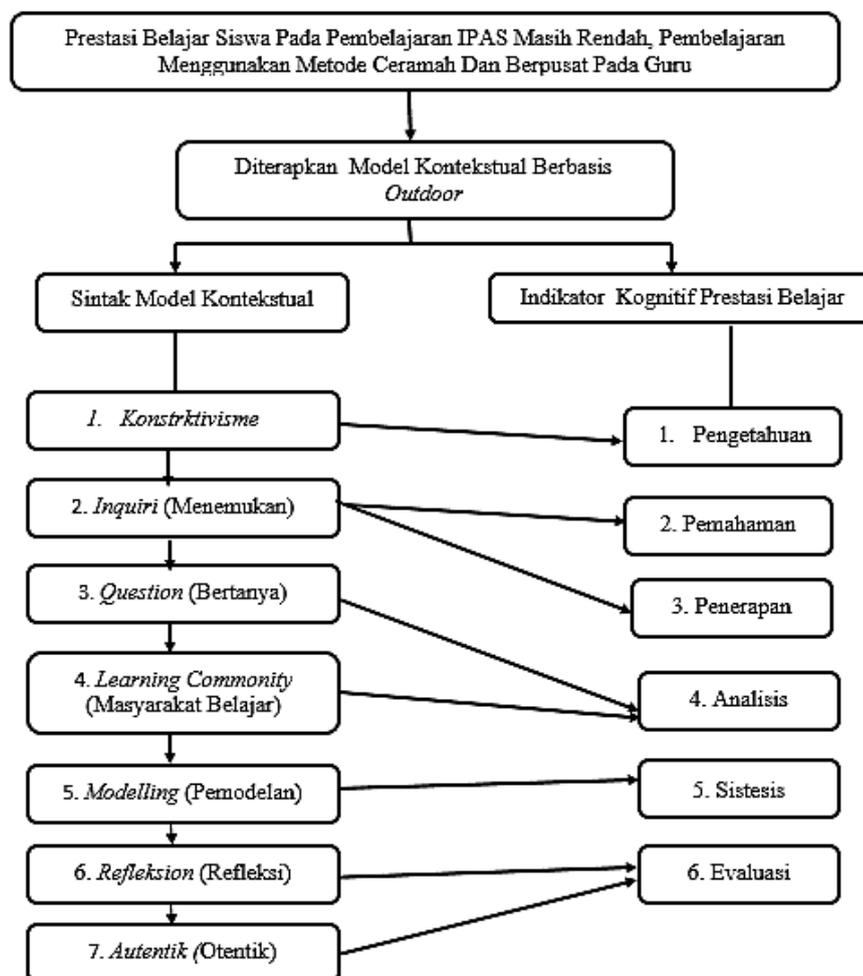
Penelitian keempat yang dilakukan oleh Setiyorini (2018) dengan judul pembelajaran kontekstual IPA melalui *outdoor learning* di Sd Alam Ar-Ridho Semarang dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran *Outdoor* di SD Alam Al – Ridho Semarang melalui pembelajaran kontekstual IPA. Hal ini memang berhasil membuat siswa lebih mudah memahami apa yang diajarkan guru, peserta didik lebih cepat memahami pentingnya pembelajaran IPA, peserta didik mampu menciptakan karya bermakna, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam berkelompok, merespon pembelajaran IPA dengan lebih kritis dan kreatif. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan di SD Alam Al – Ridho yaitu sama – sama menggunakan model pembelajaran kontekstual IPA dengan media benda konkret hanya saja berbeda pada tujuan penelitian yang untuk menganalisis model kontekstual bukan mengukur prestasi belajar.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Khaerani (2020), dalam penelitian Pembelajaran Kontekstual IPA melalui *Outdoor Learning* di SDN 1 Keruak Lombok Timur dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran Kontekstual IPA di SDN 1 Keruak, juga mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran *Outdoor* di SDN 1 Keruak, mengenai pembelajaran kontekstual IPA melalui pembelajaran *Outdoor* di SDN 1 Keruak, Lombok Timur. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khaerani peneliti terhadulu sama dengan penelitian yang dilakukan di SD Alam Al – Ridho di Semarang, persamaannya sama – sama menganalisis dan mendeskripsikan model kontekstual sama dengan model yang digunakan untuk peneliti yang sedang dilaksanakan, untuk perbedaan tidak untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik dan penggunaan media yang dilakukan.

Beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian ini. Dari semua penelitian yang telah dilakukan, penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa kesamaan. Artinya penggunaan model kontekstual dengan media benda konkret memberikan dampak positif

dan pengaruh pada prestasi belajar pada pembelajaran IPAS. Efek yang dihasilkan dari penggunaan model kontekstual dengan media benda konkret adalah prestasi belajar siswa semakin meningkat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menerapkan penerapan model kontekstual dengan media benda konkret dalam pembelajaran IPAS agar prestasi belajar siswa terlaksana dengan baik dan mencakup terjalannya hubungan yang bermakna, organisasi kolaboratif, berpikir kritis dan kreatif.

## H. Kerangka Pikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pikiran

Berikut ini merupakan penjelasan dari kerangka pikir yang telah dibuat oleh peneliti. Pada sintak konstruktif diminta agar peserta didik dapat belajar lebih bermakna dan mengembangkan gagasan mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan baru yang dapat dikembangkan dalam ranah kognitif, sintak *inquiri* yang kedua, *inquiri* ini merupakan kegiatan penyelidikan atau penemuan melalui pikiran peserta didik yang penting untuk dilaksanakan. Peserta didik terlibat dalam pola sistematis yang juga berfokus pada ranah psikomotor peserta didik. Sintak *Question* atau bertanya diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk selalu menolak pendapat, ide, dan teori secara tuntas, sehingga merangsang rasa ingin tahunya dan memungkinkannya untuk mendalami berbagai teori lebih dalam. Ini juga membantu siswa terus belajar. Peserta didik juga diwajibkan belajar secara berkelompok dan bekerjasama dengan orang lain untuk berkolaborasi dengan peserta didik yang lain. Selanjutnya sintak *modelling* merujuk pada sistensis, dimana peserta didik diharapkan mampu menghubungkan antara unsur – unsur dan komponen pengetahuan yang ada sehingga dapat membentuk suatu model yang baru dan dapat diterapkan pada pembelajaran. Sintak refleksi terdiri dari pernyataan langsung peserta didik tentang apa yang diperolehnya setelah belajar, diskusi, serta refleksi dan saran peserta didik tentang berbagai pekerjaan yang dilakukan dalam ranah afektif. Sedangkan yang terakhir, sintak penilaian autentik, mengumpulkan data berupa hasil ujian, proyek (presentasi) yang disusun menjadi portofolio siswa. Sintak ini juga berkaitan dengan ranah kognitif peserta didik.

Siswa pada pembelajaran IPAS hendaknya aktif sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga siswa dapat mengambil inisiatif, dan siswa hendaknya pula memulai (secara psikologi) dalam proses belajar mengajar. Siswa bukan hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan seorang guru didepan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan di dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa supaya bersemangat melakukan aktifitas belajar. Dengan proses pembelajaran yang bervariasi dan menumbuhkan daya tarik pada siswa maka diharapkan pada akhirnya model kontekstual dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

## **I. Hipotesis**

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu “Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Media Benda Konkret Berpengaruh Positif Terhadap Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong”

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan maksud penelitian ini dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci. Menurut Rukminingsih et al. (2020), mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu metode yang tujuannya untuk menguji teori, strategi, atau teknik pembelajaran dan kemudian hasil dari metode ini dapat digeneralisasikan. Metode penelitian kuantitatif berdasarkan pada filsafat positivisme dan bersifat objektif serta digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Metode eksperimen adalah suatu metode pengajaran dimana siswa melakukan percobaan terhadap suatu benda tertentu, mengamati proses pelaksanaannya dan mencatat hasil percobaannya, kemudian menyajikan hasil pengamatannya di depan kelas dan menerima umpan baik dari evaluasi guru (Juita, 2019). Desain dalam penelitian ini adalah “*none equivalent control group*”, yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan model kontekstual dengan benda konkret. Dalam penelitian ini model pembelajaran kontekstual dengan media benda konkret yang akan diterapkan pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab akan diterapkan pada kelas kontrol. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**  
***Quasi Experimental tipe Control Design***

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	X	O3
Kontrol	O2	Y	O4

**Keterangan :**

**O** : *Pretest /Posttest*

**X** : perlakuan dengan menggunakan model kontekstual dengan media benda konkret

**Y** : perlakuan dengan menggunakan metode konvensional

## B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, berikut ini merupakan variabel – variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

### 1. Variabel terikat

Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel ilmiah dan struktural dapat dianggap sebagai variabel yang diakibatkan oleh perubahan variabel lain. Variabel ini disebut variabel terikat karena dipengaruhi oleh variabel bebas. Selain itu, variabel ini disebut juga variabel terikat, karena variasinya bergantung pada variasi variabel lain (Muhyi et al., 2018:25). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar IPA. Prestasi belajar IPAS pada penelitian ini adalah pengaruh model kontekstual terhadap keberhasilan belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

### 2. Variabel bebas

Variabel independen yang sering juga disebut dengan variabel bebas, variabel yang mempunyai pengaruh. Variabel bebas juga dapat diartikan sebagai kondisi atau nilai jika muncul, maka akan menyebabkan (mengubah) kondisi atau nilai lain. Variabel ini sering disebut dengan stimulus, prediktor dan prakondisi. Sering juga disebut variabel bebas karena variabel ini secara independen mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan berubahnya atau terjadinya variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran Kontekstual dengan media benda konkret. Model pembelajaran Kontekstual dengan media benda konkret dalam penelitian ini sebagai variabel bebas yang mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA.

## C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Model Pembelajaran Kontekstual Dengan media benda konkret

Model pembelajaran Kontekstual dengan benda konkret adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka dalam kehidupan nyata siswa dengan menggunakan media konkret yang ada disekitar.

Penerapan model kontekstual dapat maksimal jika dipadukan dengan benda sekitar atau benda konkret. Pendidikan pembelajaran di luar ruangan lebih dari sekedar aktivitas fisik tetapi juga kegiatan belajar sambil bermain. Program pendidikan di luar ruangan yang baik harus mencakup kegiatan yang berdampak tinggi. Kemampuan seseorang ditingkatkan melalui pengembangan, pengetahuan, keterampilan dan karakternya. Adapun penerapan Model pembelajaran Kontekstual dengan Media Benda Konkret memiliki beberapa fase diantaranya: 1). *Constructivism* (konstruktivisme), 2). *Inquiri* (menemukan), 3). *Question* (bertanya), 4). *Learning Community* (masyarakat belajar), 5). *Modelling* (pemodelan), 6). *Reflektion* (refleksi), 7). *Autentik* (otentik).

## 2. Prestasi belajar IPA

Prestasi belajar adalah penilaian pedagogik terhadap kemajuan siswa dalam pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah, ditentukan berdasarkan prestasi belajar. Adapaun standar luaran dapat dipahami bahwa mata pelajaran IPAS merupakan hasil nilai – nilai yang diperoleh peserta didik setelah secara langsung atau aktif mendorong seluruh potensi peserta didik baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), emosi (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil penilaian guru. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan ulangan harian, pekerjaan rumah, dan ulangan umum, untuk lebih jelasnya alat pengukuran dalam prestasi belajar dibagi menjadi dua teknik tes dan teknik non tes. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tertulis dengan soal pilihan ganda dan teknik non tertulis menggunakan pengamatan (Observasi).

#### D. Subjek Penelitian

Penelitian ini menjadikan siswa kelas IV MI Arrosyidin Ngandong sebagai subjek penelitian yang diuraikan dalam hal – hal berikut :

##### 1. Populasi

Populasi adalah gabungan seluruh faktor yang berupa peristiwa, benda, atau orang yang mempunyai sifat serupa, yang menjadi fokus perhatian peneliti karena dianggap sebagai semesta penelitian Paramita et al., (2021:59). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah 37 siswa kelas IV yang ada di MI Arrosyidin Ngandong.

##### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu populasi, yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Subjek ini dipilih karena dalam banyak kasus peneliti tidak dapat mempelajari keseluruhan populasi. Sedangkan menurut Paramita et al. (2021:60), sampel merupakan sebagian kecil dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi, jika populasi besar maka peneliti tidak dapat mempelajari seluruh komponen populasi. Misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan sumber daya manusia.

Jadi, sampel adalah suatu teknik (prosedur atau alat) yang digunakan oleh peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah individu tertentu atau porsi yang relatif lebih kecil dari suatu populasi yang terpilih, digunakan sebagai objek (sumber data) untuk observasi atau eksperimen terhadap suatu tujuan yang diinginkan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong, ada 54 siswa yang terdiri dari kelas A 27 siswa dan kelas B 27 siswa.

##### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah suatu metode pengambilan sampel yang digunakan ketika seorang peneliti mengambil pertimbangan – pertimbangan tertentu ketika mengumpulkan sampel. Dalam metode ini, peneliti memilih nilai kinerja terendah berdasarkan prestasi belajar, sehingga terpilih kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong. Teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling* adalah cara pengambilan sampel

secara aksidental (*accidental*) dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan semua populasi yang ada di kelas IV MI Arrosyidin Ngandong yaitu 54 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas A 27 siswa dan B 27 Siswa. Hal ini terjadi karena peneliti memahami bahwa informasi yang dibutuhkan akan diperoleh dari kelompok atau khalayak tertentu dengan memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi (non tes) dan tes.

##### **1. Tes**

Tes merupakan alat untuk mengumpulkan data ataupun informasi berupa pengetahuan dan keterampilan seseorang. Tes pengetahuan akan diberikan baik secara tertulis maupun lisan. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Adapun yang digunakan berupa tes sumatif, yang pada umumnya berbentuk pilihan ganda (PG). Tes yang digunakan dalam penelitian ini hanya untuk mengukur kognitif siswa mata pelajaran IPAS pada materi gaya yang ada di lingkungan sekitar. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda sebanyak 8 butir soal.

##### **2. Observasi (non tes)**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi langsung, para peneliti melakukan pengamatan langsung pada subjek penelitian yang diamati dengan panca indera. Dengan teknik observasi, peneliti sering mengunjungi lokasi yang bersangkutan untuk memutuskan alat ukur yang tepat untuk digunakan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan partisipan. Dalam pengumpulan data observasi, peneliti dapat menggunakan catatan atau

rekaman audio. Observasi ini fokus pada pemahaman dan prestasi belajar siswa didalam kelas.

Sedangkan, observasi guru dilakukan dengan fokus pada kesesuaian perilaku guru dengan perencanaan dan model pembelajaran Kontekstual. Observasi ini digunakan untuk melihat, mengamati dan mencatat kondisi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran IPAS berlangsung menggunakan model kontekstual dengan media benda konkret. Observasi dilakukan untuk mengamati prestasi belajar siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data guna memperlancar pekerjaan dan meningkatkan hasil dalam arti lebih akurat, lebih lengkap, lebih sistematis, dan lebih mudah dalam pengolahannya (Abidin & Purbawanto, 2015)

### 1. Soal Tes

Soal instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa soal tes. Soal tes pengukuran awal (*pretest*) digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Sedangkan soal tes untuk pengukuran akhir (*posttest*) diberikan setelah siswa mendapatkan perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada siswa. Berikut kisi – kisi lembar tes terdapat pada tabel dibawah.

**Tabel 3.2 Kisi – kisi Soal Tes Prestasi Belajar IPAS Kelas IV**

No	Indikaor Prestasi Belajar	Tujuan Pembelajaran	Level	Item	Jumlah
1	Pengetahuan	Mengidentifikasi	C1	1,6	2
2	Pemahaman	sikan ragam	C2	2,5	2
3	Penerapan	gaya yang ada dalam aktivitas	C3	3,4	2
4	Analisis	sehari – hari	C4	7,8	2
Jumlah				8	8

**Tabel 3.3 Indikator Soal Pilihan Ganda**

**Materi Pelajaran : Gaya di Sekitar Kita**  
**Bentuk Soal : Pilihan Ganda**

No	Inidkator	Level	No Soal	Jumlah
1	Disajikan soal peserta didik dapat mengidentifikasi pengertian gaya dengan benar	C1	1, 6	2
2	Peserta didik dapat menunjukkan sifat gaya dalam kehidupan sehari – hari	C2	2,5	2
3	Disajikan gambar pemanah, peserta didik dapat menentukan pengaruh gaya pegas pada busur panah	C3	3	1
4	Disajikan gambar orang sedang bermain ski, peserta didik dapat menentukan sifat gaya gesek dilakukan ketika bermain ski	C3	4	1
5	Peserta didik dapat menganalisis gaya hubungan antara kutub utara dan kutub selatan	C4	7	1
6	Disajikan gambar peserta didik dapat mengaitkan fenomena magnetis pada magnet yang saling tarik menarik dan tolak menolak	C4	8	1
<b>Jumlah</b>			8	8

## 2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran sesuai Modul Ajar. Lembar observasi berbentuk checklist, pengisian lembar observasi dilakukan oleh seorang observer pada setiap pembelajaran yaitu dengan memberikan checklist pada kolom “4” jika aspek yang diamati

terlaksana sangat baik, checklist pada kolom “3” jika aspek yang diamati terlaksana baik, checklist pada kolom”2” jika aspek yang diamati terlaksana tidak baik atau pada kolom “1” jika aspek yang diamati terlaksana sangat tidak baik. berikut kisi – kisi lembar observasi terdapat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.4 Kisi – kisi  
Pedoman Observasi Guru dengan Model Kontekstual**

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek Kegiatan Yang Diamati	No Butir	Jumlah
1	<i>Konstruktivisme</i>	Mengembangkan gagasan bahwa anak – anak akan belajar banyak	Menyajikan permasalahan yang kontekstual	1	1
2	<i>Inquiri (Menemukan)</i>	Melakukan investigasi pada semua topik	Melakukan penyelidikan	2	1
3	<i>Question (Bertanya)</i>	Mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan	Memunculkan pertanyaan	3	1
4	<i>Learning Comunity (Masyarakat Belajar)</i>	Menciptakan masyarakat untuk belajar (belajar kelompok)	Melakukan kerja kelompok	4	1
5	<i>Modelling (Pemodelan)</i>	Menyajikan model tersebut sebagai contoh pembelajaran	Menampilkan bentuk tiruan	5	1
6	<i>Refleksion (Refleksi)</i>	Refleksi	Melakukan evaluasi	6	1
7	<i>Autentik (Otentik)</i>	Penilaian Nyata	Proses menganalisi dan menafsirkan data	7	1
<b>Jumlah</b>				<b>7</b>	<b>7</b>

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik dan juga guru selama proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesepakatan antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Hal ini didukung oleh guru kelas IV melalui lembar observasi. Adapun langkah – langkah yang direncanakan dalam penelitian ini

mencakup : *konstruktivisme*, *Inquiri* (menemukan), *Question* (bertanya), *Learning Comunity* (masyarakat belajar), *Modelling* (pemodelan), *Reflektion* (refleksi), *Autentik* (otentik).

**Tabel 3.5 Kisi – kisi Lembar Observasi  
Prestasi Belajar Peserta Didik**

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek Kegiatan Yang Diamati	No Butir	Jumlah
1	<i>Konstruktivisme</i>	Mengembangkan gagasan bahwa anak – anak akan belajar banyak	Siswa terlibat secara aktif dan penuh dalam proses pembelajaran	1	2
			Kesiapan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran	2	
2	<i>Inquiri</i> (Menemukan)	Melakukan investigasi pada semua topik	Perhatian peserta didik terhadap guru pada saat penyampaian materi	3	2
			Menyikapi kesulitan dalam menerima materi pembelajaran	4	
3	<i>Question</i> (Bertanya)	Mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajukan pertanyaan	Keaktifan peserta didik dalam bertanya	5	2
			Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan	6	
4	<i>Learning Comunity</i> (Masyarakat Belajar)	Menciptakan masyarakat untuk belajar (belajar kelompok)	Keterlibatan peserta didik dalam pembentukan kelompok	7	3
			Keterlibatan peserta didik saat melakukan diskusi secara berkelompok	8	

No	Variabel	Sub Variabel	Aspek Kegiatan Yang Diamati	No Butir	Jumlah
5	<i>Modelling</i> (Pemodelan)	Menyajikan model tersebut sebagai contoh pembelajaran	Siswa melaksanakan kegiatan sesuai dengan apa yang telah dicontohkan dan disepakati	9	1
6	<i>Refleksion</i> (Refleksi)	Refleksi	Peserta didik diberi kesempatan untuk merenungkan atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari.	10	2
			Menyampaikan kesan dan pesan selama pembelajaran	11	
7	<i>Autentik</i> (Otentik)	Penilaian Nyata	Proses menganalisis dan menafsirkan data	12	1
<b>Jumlah</b>				12	12

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Validitas

Validasi berasal dari kata *validity* yang mengacu pada tingkat ketelitian dan ketepatan suatu alat atau instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi pengukuran. Suatu tes mempunyai validitas yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil pengukuran dari kegiatan pengukuran tersebut merupakan besaran yang secara akurat mencerminkan fakta dan keadaan sebenarnya (Suhirman & Yusuf, 2019). Validitas instrumen dapat dibuktikan dengan beberapa bukti. Bukti tersebut meliputi isi yang disebut juga validitas isi, secara konstruk yang disebut juga validitas konstruk, dan kriteria yang disebut juga validitas kriteria (Abdullah, 2015 :257). Validitas mengacu pada masalah pengujian secara akurat mengukur apa yang ingin diukur. Singkatnya, validitas suatu tes dapat dikatakan mempertanyakan kemampuan tes dapat mengukur sesuatu yang diukur.

Dalam pengujian tes, peneliti menggunakan validitas sebagai berikut:

a. Validasi Ahli

Validitas ahli adalah uji validasi yang dilakukan oleh para ahli memiliki keahlian pada bidangnya. Tujuan dari Validasi ini untuk mengetahui apakah alat pembelajaran yang digunakan sebagai bahan penelitian dinyatakan layak. Adapun perangkat pembelajaran yang akan diuji validasi ahli, yaitu instrumen penelitian soal tes peilihan ganda, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul, Media Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan mteri Ajar. Adapaun hasil validasi ahli tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.6 Hasil Validasi Instrumen**

<b>Validasi</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kriteria</b>
Modul Ajar	90,9	Sangat Baik
Materi Ajar	80	Baik
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	86,36	Sangat baik
soal Instrumen Penelitian	92,5	Sangat baik

b. Validitas Isi

Validitas isi merupakan ukuran sejauh mana isi suatu instrumen pengukuran mewakili seluruh aspek yang dianggap sebagai aspek konstruk kepuasan kerja, ini memiliki lima indikator (Abdullah, 2015:259). Validitas isi menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas atau item dalam suatu tes atau instrumen mewakili perilaku sampel tes secara keseluruhan dan sesuai. Artinya sah apabila unsur – unsurnya mencerminkan keseluruhan isi atau materi yang diujikan atau harus dikuasai sebagaimana mestinya. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5%. Intrumen dapat dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi skor butir dengan skor total  $r > 0,05$ , namun apabila koefisien korelasi skor butir dengan skor total  $r < 0,05$  instrumen dikatakan tidak valid. Pada penelitian ini menggunakan sampel untuk pengujian validasi dan rehabilitasi sebanyak 37 siswa. Berikut hasil uji validasi soal :

**Tabel 3.7 Hasil Uji Validasi Soal**

No soal	Pearson Correlation	R Tabel	Nilai Sig	Keterangan
Soal 1	0,322	0,381	0,102	Tidak Valid
Soal 2	0,324	0,381	0,099	Tidak Valid
Soal 3	0,271	0,381	0,172	Tidak Valid
Soal 4	0,406	0,381	0,036	Valid
Soal 5	0,083	0,381	0,680	Tidak Valid
Soal 6	0,360	0,381	0,065	Tidak Valid
Soal 7	0,426	0,381	0,027	Valid
Soal 8	0,131	0,381	0,514	Tidak Valid
Soal 9	0,523	0,381	0,005	Valid
Soal 10	0,420	0,381	0,029	Valid
Soal 11	0,145	0,381	0,470	Tidak Valid
Soal 12	0,564	0,381	0,002	Valid
Soal 13	0,420	0,381	0,029	Valid
Soal 14	0,385	0,381	0,048	Valid
Soal 15	0,502	0,381	0,008	Valid

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dari soal 15 yang valid yaitu soal nomor 4,7, 9, 10,12,13,14,15.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal kata *reliability* yang berarti bagaimana suatu hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila dengan melakukan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh berkali – kali, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, sepanjang aspek – aspek yang diukur pada benda tersebut tidak berubah. Pertanyaan mendasar terkait persoalan reliabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian kuantitatif menunjukkan konsistensi temuan ketikadilakukan oleh peneliti yang berbeda pada waktu yang berbeda, namun dengan metode dan visi yang sama (Suhirman & Yusuf, 2019).

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	R Tabel	Keterangan
Pemahaman IPAS	0,656	0,381	Reliabel

Berdasarkan hasil uji realibilitas diatas bahwa pengujian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dimana jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,381 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Sedangkan jika *Cronbach's Alpha* < 0,381 maka dinyatakan tidak realibel. Nilai yang didapat dari penelitian ini lebih dari 0,381, jadi instrumen pada penelitian dinyatakan reliabel.

### 3. Uji Kesukaran Soal

Uji kesukaran soal digunakan untuk mengetahui keadaan suati soal apakah dikategorikan dalam soal yang sukar, sedang, maupun soal yang mudah. Dalam uji kesukaran soal ini menggunakan rumus sebagai berikut:

**Rumus Indeks Kesukaran:**

$$I = \frac{B}{N}$$

*I* : Indeks kesukaran untuk setiap butir soal

*B* : Banyaknya siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal

*N*: Banyaknya siswa

**Tabel 3.9 Interpretasi Uji Kesukaran Soal**

0 – 0,3	Sukar
0,31 – 0,7	Sedang
0,71 – 1,0	Mudah

**Tabel 3.10 Rekapitulasi Indeks Kesurakaran Item Soal**

Kategori	Jumlah Item Tes
Sukar	4
Sedang	6
Mudah	5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 soal yang masuk dalam kategori indeks kesukaran “sedang”, artinya sekitar 15% butir soal yang diberikan masuk dalam kategori sedang dari jumlah seluruh butir soal,

dan 6 soal masuk dalam indeks kesukaran “sedang” atau 6% butir soal masuk dalam kategori sedang, 5 soal masuk dalam kategori indeks kesulitan “mudah” dan 4 soal masuk dalam kategori indeks kesukaran “sukar”. Adapun soal yang tergolong “sukar” terdapat pada soal nomor 2,6,7 dan 11. Kategori “sedang” terdapat pada nomor 1,3,4,5,12,15. Sedangkan kategori “mudah” pada nomor 8,9,10,13, dan 14.

## H. Prosedur Penelitian

### 1. *Pretest* (Tes awal)

Tes ini sering didengar dengan istilah “*pretest*”. Tes ini digunakan sebelum berlangsungnya pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan. Materi tes yang disampaikan harus relevan dengan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. *Pretest* yang dilakukan pada tahap ini terdiri dari soal – soal pilihan ganda. Tujuan dari *pretest* (tes awal) ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas IV pada ranah kognitif sebelum diberikan *treatment* (perlakuan).

### 2. *Treatment* (Perlakuan)

*Treatment* (perlakuan) diberikan sebanyak tiga kali dilakukan setelah proses *pretest*, *treatment* terhadap siswa berupa pembelajaran dengan menggunakan Model Kontekstual dengan media konkret. Pemberian *treatment* pada penelitian ini diberikan sebanyak tiga kali, berikut ini adalah penjeasan masing – masing *treatment* yang dilakukan:

#### a. *Treatment 1*

Pada *Treatment 1* peneliti menerapkan dengan model kontekstual dengan media benda konkret, dalam pelaksanaannya sebelum memulai ke inti pembelajaran guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan *ice breaking* berupa tepuk semangat. Materi pelajaran yang diberikan yaitu gaya yang ada di lingkungan seperti pengaruh gaya, gaya otot dan gaya gesek yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa, dengan tujuan siswa mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

b. *Treatment 2*

Pada *Treatment 2* peneliti menerapkan dengan model kontekstual dengan media benda konkret, materi yang diberikan yaitu gaya magnet dan gaya pegas yang telah terangkum pada modul materi ajar yang telah dibuat oleh peneliti. Gaya magnet dan gaya gesek yang ada dalam kegiatan sehari – hari baik di dalam lingkungan rumah, lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah, dengan tujuan siswa mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya mengenai gaya magnet dan gaya gesek yang ada disekitarnya.

c. *Treatment 3*

Pada *Treatment 3* peneliti menerapkan dengan model kontekstual dengan media benda konkret, muatan materi gaya gravitasi yang telah terangkum pada modul materi ajar yang telah dibuat oleh peneliti. *Treatment* ini mencoba untuk memberi kesempatan kepada siswa secara mandiri dengan bereksplorasi di lingkungan sekitar.

3. *Posttest* (Tes akhir)

Tes ini biasa disebut dengan “*posttest*”. Tes ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk melihat seberapa baik siswa memahami materi dan apa saja poin – poin penting dari materi yang dipelajari. Materi tes ini mengacu pada materi yang sebelumnya diajarkan kepada siswa. Kurikulum dikatakan berhasil apabila siswa mempunyai pemahaman materi yang lebih mendalam setelah proses pembelajaran. *Posttest* yang diberikan pada tahapan ini yaitu berupa soal pilihan ganda. Tujuannya agar guru dapat menggunakan hasil kedua tes tersebut untuk menentukan tes mana yang lebih baik dipahami oleh siswa dan untuk mengetahui prestasi belajar ranah kognitif siswa kelas IV setelah diberikan *treatment* (perlakuan).

4. Tahap Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengumpulkan data kuantitatif berupa pengolahan dan analisis.

5. Tahap Penyusunan Hasil Penelitian

Tahap ini dilakukan untuk membuat laporan hasil penelitian. Hasil

penelitian disusun dalam bentuk laporan akhir yang terdiri dari bab 1 sampai bab 5 yang berisi data, informasi dan lampiran. Selanjutnya diserahkan kepada dosen pembimbing untuk diminta pendapat dan saran.

## I. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2016) dalam (Mayasari & Safina, 2021) menyatakan bahwa, teknik analisis data adalah suatu kegiatan analisis data yang meliputi: mengelola data, mentabulasi data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan mengajukan hipotesis berdasarkan variabel dan responden. Teknik analisis data adalah metode atau cara mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut dapat dipahami dan berguna dalam mencari solusi dari suatu permasalahan, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data juga dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data yang diperoleh dari penelitian menjadi informasi yang kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan (Abdullah, 2015:88). Data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik untuk mewujudkan dengan angka yang didapat dari lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal dan homogen. Uji prasyarat pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal ataukah terletak dalam distribusi tidak normal (Nuryadi et al., 2017: 79). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS Statistic 25 for Windows*. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5% sebagai berikut:

**Tabel 3.11 Pengambilan Keputusan Uji Normalitas**

Sig > 0,05	Normal
Sig < 0,05	Tidak normal

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini untuk melihat apakah hasil penelitian berpengaruh. Hipotesisi penelitian ini yaitu pengaruh model kontekstual dengan media benda konkret terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV. Pengujian hipotesis menggunakan IBM SPSS *Statistic 22.0 for Windows* dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji non parametrik. uji non parametrik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* merupakan jenis uji statisti non parametrik yang digunakan sebagai pembanding dua kelompok data yang tidak normal atau tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji *wilcoxon* bertujuan untuk membandingkan dua kelompok data yang tidak normal, menguji perbedaan signifikan antara dua kelompok data, menguji perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa penerapan model Kontekstual dengan media benda konkret berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV di MI Arrosyidin Ngandong. Dilihat dari data yang dibuktikan dengan hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, angka tersebut berada dibawah level signifikansi 0,005.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor rata – rata nilai sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* dengan model Kontekstual dengan media benda konkret. Z-score terhitung bernilai negatif, yakni -4,211 menunjukkan bahwa rata – rata sebelum *treatment* lebih rendah daripada nilai rata – rata sesudah *treatment*. Berdasarkan hal tersebut penerapan model Kontekstual dengan media benda konkret berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPAS siswa kelas IV MI Arrosyidin Ngandong, hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan prestasi belajar yang positif.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas maka saran yang disampaikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah seharusnya dapat memfasilitasi dalam penggunaan model Kontekstual dengan media benda konkret untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih fokus dan lebih efisien.

2. Bagi Guru

Guru seharusnya lebih semangat dalam penggunaan kegiatan pembelajaran dengan model Kontekstual dengan media benda konkret, agar dapat konsisten saat menerapkan model Kontekstual dengan media benda konkret dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus dapat mengatur waktu mereka untuk merencanakan pembelajaran dapat terjadwal dengan baik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik harus lebih serius dan antusias ketika mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis benda sekitar sehingga peserta didik dapat sepenuhnya memahami konsep ketika pembelajaran.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Peneliti harus dapat menyiapkan proses penelitian yang lebih baik ketika memperkirakan waktu dan saat memberikan *treatment*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memberikan inovasi dan pembaruan untuk model Kontekstual dengan media benda konkret agar lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, N. K., & Sari, E. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2). <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressindo.
- Abidin, Z., & Purbawanto, S. (2015). Pemahaman Siswa Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Livewire Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Kelas X Jurusan Audio Video Di Smk Negeri 4 Semarang. *Edu Elektrika Journal*, 4(1), 38–49.
- Arianto. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. *Journal RI'AYAH*, 4(1), 90–97. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1508>
- Darmawan, H. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Pada Model Pembelajaran Learning Cycle dengan Materi Energi dan Perubahannya. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(01), 25–36. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i01.882>
- Dewi, I. A. (2016). *Upaya Meningkatkan Prestasi dan Motivai Belajar IPA Tema Pengalaman Melalui Penggunaan Alat Peraga SEQIP pada Siswa Kelas Iii Sd Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo Tahun Ajaran 2015 / 2016*. 1–13.
- Hayati, N., Wirasasmita, R. H., Alpian, M., & Supiyati, S. (2021). Pengukuran Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Tes Model Testlet ditinjau dari Status Sekolah dan Gender. *Jurnal Elemen*, 7(2), 366–380. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3337>
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/198/189>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>

- Inanna, Rahmatullah, & Hasan, M. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek*.
- Jajang, B. K., & Duhita, S. W. (2021). Model Pembelajaran IPA SD. In *Esutrimedia Indonesia*.
- Juita, R. (2019a). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Kota Mukomuko. *Indonesian Journal of Science Efdication*, 1(1), 43–50.
- Juita, R. (2019b). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1404>
- Julaeha, S., & Erihadiana, M. (2022). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 133–144. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.449>
- Kumala, F. N. (2016). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 8, Issue 9).
- Lawa, Y. U., & Pau, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Sisw SD. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Magdalena, I., Maghfiroh, N., Yolawati, N. N., & Dewanti, R. R. (2021). Penggunaan Teknik Evaluasi Non Tes Pada Pembelajaran Ips Kelas Vi Di Sdn Selapajang Jaya2. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 113–123. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mahmudi, A., Widya, K., & Mushafanah, Q. (2023). Analisis Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika Kelas 2 Materi Pengukuran di SD Supriyadi 02 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09I(I), 4140–4150.
- Mawarni, F., & Fitriani, Y. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Teks Eksposisi di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 133–147. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4293>
- Mayasari, S., & Safina, D. W. (2021). Pengaruh Kualitas Produk dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen pada Restroran Ayam Goreng Kalasan Cabang Iskandar Muda Medan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 77–92.

- Muhyi, M., Hartono, Budiyo, C. S., Satianingsih, R., Sumardi, Rifai, I., Zaman, A. Q., Astutik, P. E., & Fitriati, R. S. (2018). *Metodologi Penelitian* (L. Nugraheni (ed.)). Adi Buana University Press.
- Nisa, A. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1–9.
- Nunung, D. S. (2018). *Pembelajaran Kontekstual IPA Melalui Outdoor Learning di SD ALam Ar Ridho Semarang*. 1(1), 30–38.
- Nurfajar, I., & Darmawan, D. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Prestasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 125 Taruna Karya Bandung. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 1153–1155. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/tekp/article/view/2033%0A> <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/tekp/article/download/2033/1298>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.
- Oktavia, R. E., Wardani, K., & Agustina, C. A. C. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantu Video Animasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 745–750.
- Paramita, R., Rizal, N., & Sulistyan, B. R. (2021). metode penelitian kuantitatif. In *Press wijaya*.
- Primayana, K. H., Lasmawan, W. I., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79. [http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/index](http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/index)
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Riyana, S., Retnasari, L., & Supriyadi, A. (2020). Penggunaan Benda Konkret Sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Menghitung pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 23, 1623–1629.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In E. Munastiwi & H. Ardi (Eds.), *Erhaka Utama* (Vol. 53, Issue 9).

- Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. *Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 278–288.
- Sappaile, B. I., & Pristiwaluyo, T. (2021). *Hasil Belajar dari Perspektif Dukungan Orangtua dan Minat Belajar Siswa*.
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2016). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. In *Social Sciences (Pakistan)* (Vol. 11, Issue 23, pp. 5726–5731). <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.5726.5731>
- Seri, E. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Virus Di Kelas X Mial Sma Negeri 1 Bubon Aceh Barat. *BIONatural*, 6(2), 13–26.
- Setiana, N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2834>
- Setiawan, P., & Sudana, D. N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 238–247. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i3.14278>
- Setiyorini, N. D. (2018). Pembelajaran Kontekstual Ipa Melalui Outdoor Learning Di Sd Alam Ar-Ridho Semarang. *Journal AL-MUDARRIS*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i1.97>
- Suharman. (2018). Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 93–115.
- Suhelayanti, Z.; S., Ima, R., Year, P. T. R., Wiwin, kunusa; R., Nita, S., Hadi, N., Julhim, T. S., & Dewi, A. (2023). Pembelajaran ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru Ips Sebagai endidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13.
- Tri, M., Ahmad, S., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>

- Wahyuni, S. (2014). Pemanfaatan Media Konkret Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas II Sdn Rangkah VI / 168 Surabaya. *Jpgsd*, 01(03), 1–12.
- Wijaya, R., Vioeza, N., & Marpaung, J. B. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 579–587.
- Yeni, Oktri, H., Anggraeni, C., & Meilinia, F. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Media VISUAL pada Siswa Kelas IV SDN 002 Tebing Kabupaten Karimun Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(1), 10–18.